

*Laporan Penelitian*



## **Konstruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis**

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan  
Edukatif pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial  
UIN Sumatera Utara, Medan

Oleh:

AULIA KAMAL, MA  
NIP. 19900817 201903 1 017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## ABSTRAKSI

Agama merupakan salah satu sumber etika, namun citra agama di masa sekarang ini seolah-olah menyimpang dari cita-cita humanis. Ini dapat diamati dari menguatnya *trend* radikalisme, konflik, diskriminasi, intimidasi, hingga tindak kekerasan. Penelitian ini akan mengeksplorasi ajaran etika sosial bagi Muslim dan Buddha dan kaitannya dengan humanisme. Sebab keduanya dikenal memiliki ajaran etika yang luas dan humanis. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana etika sosial diajarkan dalam Islam dan Buddhisme; di mana persamaan dan perbedaan antara keduanya; serta bagaimana kaitannya dengan humanisme. Ini merupakan penelitian kepustakaan, data diperoleh dari Al-Quran, Tripitaka dan referensi lain yang relevan lalu dianalisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) juga analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bagi muslim, *akhlak* sebagai etika cenderung bermakna sebagai watak naluriah dan lebih ditekankan pada proses secara spontan. Sementara *Sila* bagi Buddha, mengutamakan disiplin dan perilaku etis secara praktis bahkan lebih cenderung sebagai moral. Buddhisme dan Islam sama-sama menjunjung tinggi etika sebagai tugas utama dari agama, hal utama dalam rangkaian iman. Perbedaannya terletak pada empat hal: sumber etika; konsep; kedudukan; dan orientasinya. 2) Manifestasi etika bagi muslim muncul sebagai; akhlak terhadap Allah, Rasulullah Saw, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Akhlak bersifat holistik, dengan menekankan pada silaturahmi, perasaan malu, dan sopan santun (*ma'ruf*) bagi sesama makhluk. Begitu pula dalam *Sila* buddhis, dikenal *hiri* (malu) dan *ottappa* (takut akan konsekuensi), keduanya dijunjung tinggi bahkan dianggap sebagai *lokapala-dhamma* (pelindung dunia). Bagi muslim, tidak ada kelas-kelas sosial sehingga setiap individu mematuhi etika yang sama dan setara. Bagi Buddha meskipun tidak ada kasta sosial, namun terdapat pemisahan antara kehidupan vihara sebagai *Bhikkhu-Bhikkhuni* dan *samanera-samaneri* yang hidup selibat dan kehidupan *upasaka-upasika* sebagai masyarakat biasa. Karena itu dalam masyarakat buddhis, etika dikelompokkan dalam beberapa jenis, yakni *Pancasila Buddha* sebagai lima etika paling dasar, *Attha Sila* sebagai delapan etika (pantang) seperti berpuasa dan sebagainya, dan *Dasa Sila* baik bagi pribadi, keluarga, masyarakat maupun *Bhikkhu*. Khusus bagi para *Bhikkhu* terdapat *Sila* khusus sejumlah 227 dan *Bhikkhuni* sejumlah 331. 3) Paradigma humanis dalam etika sosial buddhis, muncul dengan ciri-ciri berorientasi pada ketertiban dan ketenangan hidup yang diwujudkan dengan mengatur perbuatan, ucapan dan pikiran secara benar. Sedangkan dalam etika sosial muslim paradigma humanis muncul dengan dua ciri utama yakni; a) tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan; b) bersifat rasionalistik.

Kata kunci: Buddhisme, Etika sosial, Islam, Paradigma humanis

## **ABSTRACT**

*Religion is one of the sources of ethics, but the image of religion today seems to deviate from humanist ideals. This can be observed from the strengthening trend of radicalism, conflict, discrimination, intimidation, and acts of violence. This research will explore the teachings of social ethics for Muslims and Buddhists and their relation to humanism. Because both are known to have broad and humanist ethical teachings. This research attempts to answer how social ethics is taught in Islam and Buddhism; where are the similarities and differences; and how it relates to humanism. This is a library research, data is obtained from the Al-Quran, Tripitaka and other relevant references and then analyzed using content analysis methods as well as comparative analysis. The results showed that; 1) For Muslims, 'akhlaq' as ethics tends to mean an instinctive character and is more emphasized on spontaneous processing. Meanwhile, for Buddhists, 'sila' prioritizes discipline and ethical behavior in practical terms and even tends to be moral. Buddhism and Islam both uphold ethics as the main task of religion, the main thing in the chain of faith. The difference lies in four things: the source of ethics; concept; position; and orientation. 2) Ethical manifestations for Muslims appear as; akhlaq towards Allah, Rasulullah Saw, personally, family, neighbors, society and the natural environment. Akhlaq are holistic, emphasizing friendship, shame, and ma'ruf (politeness) for fellow humans. Likewise in the Sila, there are also Hiri (shame) and Ottappa (fear of consequences) which are highly respected and even considered as Lokapaladhamma (protector of the world). For Muslims, there are no social classes so that each individual adheres to the same and equal ethics. For Buddhists, although there is no social caste, there is a separation between the monastic life of bikkhu (the monks) and the celibate life of samaneras (novice) and the upasaka-upasika as ordinary people. Therefore, in Buddhist society, ethics are grouped into several types, namely Buddhist Pancasila as the five most basic ethics, Attha Sila as eight ethics (abstinence) such as fasting and so on, and Dasa Sila for individuals, families, communities and monks. Especially for bikkhu there are 227 special Sila and 331 for bhikkhunis. 3) The humanist paradigm in Buddhism social ethics, appears with characteristics oriented towards order and tranquility of life which is manifested by practicing right actions, speech and thoughts. Whereas in Islamic social ethics, the humanist paradigm appears with two main characteristics, namely; a) in line with human nature and; b) is rationalistic.*

*Keywords: Buddhism, Humanis paradigm, Islam, Social ethics*

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah Swt, selawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Saw. Setelah melewati berbagai macam kendala, penyusunan laporan penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Maka hanya atas qudrah dan iradah Allah Swt jualah tulisan ini hadir ke hadapan pembaca sekalian. Penelitian ini mengangkat persoalan etika sosial dari dua agama besar dunia, Islam dan Buddhisme. Keduanya tidak diragukan lagi merupakan agama dengan ajaran etika yang begitu luas dan menarik untuk dieksplorasi mengingat irisannya dengan berbagai aspek kehidupan beragama bagi masing-masing penganutnya.

Dalam penelitian ini, etika sosial dari ajaran Buddhisme dan Islam akan dieksplorasi secara komparatif dan dielaborasi dalam kaitannya dengan paradigma humanisme. Penelitian ini bertujuan menghadirkan gambaran utuh tentang sisi normativitas etika sosial dari agama yang dimaksud, dan menunjukkan pula kecenderungan keduanya atas paradigma humanis di tengah terpaan berbagai isu dan wacana yang menempatkan keduanya sebagai sumber gagasan tindak kekerasan dan radikalisme seperti yang dipertontonkan akhir-akhir ini oleh segelintir kalangan yang mengidentifikasi diri sebagai penganut yang taat.

Penulis menyadari betul tulisan ini bukanlah suatu karya yang sempurna, baik itu dari segi metode penulisan, narasi, maupun sumber-sumber yang menjadi acuan penelitian, sehingga bantuan saran dan perbaikan dari semua pihak tentu sangat penulis harapkan demi tercapainya hasil yang lebih baik. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berbaik hati mengulurkan bantuannya sehingga tulisan ini hadir. Maka dalam kesempatan ini penulis perlu berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta, keluarga besar penulis, isteri dan juga buah hati penulis, Habil dan Hafshah. Terima kasih pula untuk rekan-rekan dosen seperjuangan, dan pengelola perpustakaan UINSU serta seluruh pihak lainnya yang turut serta berperan baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Medan, 18 Desember 2020  
Penulis,

Aulia Kamal, MA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Pustaka .....	4
F. Kerangka Teori .....	6
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II. KONSEP ETIKA SOSIAL DAN AGAMA .....	12
A. Konsep Etika dan Etika Sosial .....	12
1. Pengertian Etika .....	12
2. Teori-Teori Etika.....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika.....	17
4. Pengertian Etika Sosial .....	19
B. Interrelasi Etika Sosial dan Agama.....	20
BAB III. ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT ISLAM.....	23
A. Dasar-Dasar Etika dalam Ajaran Islam.....	23
1. Kedudukan Etika dalam Islam .....	23
2. Akhlak dalam Islam .....	25
3. Konstruksi Etika Sosial Muslim .....	30
B. Manifestasi Etika Sosial Muslim .....	35
BAB IV. ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT BUDDHIS .....	40
A. Dasar-Dasar Etika dalam Ajaran Buddhisme .....	40
1. Kedudukan Etika dalam Buddhisme.....	40
2. Sila dalam Buddhisme .....	44
3. Konstruksi Etika Sosial Buddhis .....	49
B. Manifestasi Etika Sosial Buddhis .....	51
1. Pancasila Buddhis .....	52
2. Atthasila .....	53
3. Dasa Sila .....	54

4. Sila diri pribadi .....	55
5. Sila dalam Kehidupan Keluarga .....	56
6. Sila dalam kehidupan Masyarakat .....	58
7. Sila dalam Sangha.....	59
<b>BAB V. KOMPARASI ETIKA SOSIAL MUSLIM DAN BUDDHIS .....</b>	<b>61</b>
A. Akhlak dan Sila Sebagai Etika.....	61
B. Titik Temu dan Perbedaan Etika Sosial Muslim dan Buddhis .....	61
1. Revelasi dan Dhamma Sebagai Sumber Etika Sosial .....	61
2. Fitrah dan Cinta Kasih Sebagai Dasar Etika Sosial .....	62
3. Kedudukan Etika Sosial Muslim dan Buddhis .....	63
4. Orientasi Etika Sosial Muslim dan Buddhis .....	64
C. Manifestasi Etika Sosial Muslim dan Buddhis .....	65
D. Paradigma Humanis dalam Etika Sosial Muslim dan Buddhis .....	66
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk *zoon politicon* dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari kebutuhan hidup bermasyarakat. Kehidupan sosial tersebut kemudian menuntut manusia dalam kelompoknya untuk menyepakati suatu nilai sebagai sistem kolektif dalam rangka menjaga stabilitas kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut lahir dari respons yang solid oleh individu yang hidup berkelompok dan dikekalkan pada rentang waktu yang lama. Sehingga mewujud sebagai norma, tata sosial, nilai-nilai, atau etika.

Nilai-nilai etika dalam kelompok sosial meskipun tidak terbentuk secara langsung. Namun pewarisan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi telah meningkatkan nilai yang mulanya berupa kebiasaan individual menjadi nilai sakral bagi kelompok sosial. Oleh karena itu nilai-nilai etika suatu kelompok tidak sama persis dengan kelompok lainnya disebabkan proses pewarisan nilai-nilai, corak kebudayaan dan tingkat daya nalar individu dalam suatu kelompok yang sangat khas dan beragam.

Nilai-nilai etika berkembang dalam kehidupan sosial secara mandiri pada kelompok-kelompok yang sangat besar, bahkan secara global. Namun pada kelompok masyarakat yang hidup dalam ajaran agama, nilai-nilai tersebut tidak lepas dari semangat keagamaan. Bahkan di antara keduanya terjadi integrasi besar-besaran yang diserap secara bersamaan oleh masyarakat di mana kedua nilai itu tumbuh.

Etika memang tidak lahir bersamaan dengan munculnya agama, etika telah hidup dalam kelompok sosial jauh sebelum manusia mengenal agama-agama. Namun kehadiran agama sangat besar peranannya bagi eksistensi nilai etika. Di mana agama membawa gagasan terkait tujuan hidup manusia, juga mendorong pemeluknya untuk hidup dengan menjaga nilai-nilai etika.

Antara etika dan agama, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahkan banyak nilai-nilai etika yang kemudian bersumber dari agama. Kendati sebagian nilai-nilai tersebut telah dilahirkan oleh filsafat dan kebudayaan, namun keduanya juga tidak lepas dari nilai-nilai agama. Sehingga dapat dikatakan agama menjadi sumber dan menaungi sejumlah nilai-nilai etika dalam masyarakat. Serta mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam masyarakat penganutnya.

Etika dan agama sama-sama memiliki nilai penting dalam dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun keduanya memiliki perbedaan yang kontras, di mana agama dapat menggantikan etika karena sifat universalitasnya sedangkan etika tidak dapat menggantikan agama karena kekhususannya yang

hanya dipahami oleh lingkungan tempat nilai itu tumbuh. Meskipun begitu, etika membutuhkan agama sebagai penguat, sedangkan agama membutuhkan etika sebagai wujud dari nilai-nilai keilahian bagi manusia.

Etika merupakan usaha manusia dengan akal budi dan daya nalarnya untuk menemukan solusi yang tepat menurut pengetahuannya, sehingga dalam tataran logikanya melahirkan dua nilai yang selalu berseberangan mengenai baik dan buruknya sesuatu. Gagasan-gagasan mengenai kedua nilai ini dibutuhkan untuk mendefinisikan gejala-gejala sosial dalam kehidupan masyarakat, di mana interaksi antar individu di dalamnya merupakan faktor utama.

Nilai etika yang muncul dari semangat keagamaan lebih mendorong masyarakat untuk patuh dan melestarikan. Serta menganggapnya lebih utama atau sakral dibandingkan dengan nilai etika yang muncul dari kebudayaannya. Nilai-nilai etika tersebut dipahami secara berbeda bahkan menimbulkan perubahan makna pada beberapa aspek yang dianggap tidak sesuai dengan cita-cita agama.

Terdapat nilai etika yang berlaku di suatu lingkungan sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh suatu agama. Namun nilai-nilai tersebut kemudian lebih didominasi oleh interpretasi penganutnya. Sehingga yang muncul ke permukaan adalah nilai etika agama yang tidak lagi bersesuaian antara agama dan cita-cita etika. Bagi sebagian pemeluk agama nilai ini tetap dipandang sebagai arah yang ingin dicapai oleh agama padahal nyatanya berlainan.

Pergeseran makna etika dalam kaitannya dengan agama sangat jelas dapat diamati dari beragam konflik yang muncul dengan latar belakang agama. Baik pelecehan, marginalisasi, intimidasi, hingga tingkat pembantaian etnis yang semuanya mengerucut pada persoalan agama sebagaimana terjadi pada beberapa tahun terakhir ini. Bahkan permasalahan tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju di Barat yang memang didasari dengan etika kebudayaan dengan sedikitnya pengaruh keagamaan di dalamnya. Namun kondisi serupa juga terjadi di belahan Timur yang notabene merupakan masyarakat tradisional dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang lebih kental dalam kehidupannya.

Konflik-konflik keagamaan tersebut jika dikaji lebih luas akan membawa pada kesimpulan soal ambivalensi agama. Seperti dicatat oleh Appleby (2012) Di satu sisi komunitas yang terlibat dalam konflik memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Di mana agama tentu memiliki sistem nilai yang baik dan memiliki tujuan yang mendamaikan bagi pemeluknya (*weak religion*). Di lain sisi penganut agama seperti tidak mencerna dengan baik bagaimana ajaran etika sosial yang terdapat dalam agamanya. Lalu mempraktikkan ajaran-ajaran kekerasan seolah-olah itulah visi utama yang diinginkan tuhan lewat agama (*strong religion*). Padahal visi yang

demikian adalah patologis, bersifat psiko-sosial, itulah bentuk propaganda dari aktor-aktor yang mempolitisasi agama (*pathological religion*).<sup>1</sup>

Contoh paling konkrit adalah kasus konflik etnis di Myanmar beberapa waktu lalu. Dari pengusiran besar-besaran etnis muslim Rohingya hingga pembantaian komunitas muslim Rohingya yang diserukan oleh para pemimpin tinggi Budhisme (Bhiksu). Padahal secara teoritis, Budhisme merupakan agama yang dikenal sebagai ajaran kerohanian yang menempatkan persoalan etika sebagai landasan utama bagi ajarannya. Namun ketika berhadapan dengan propaganda politik, di mana etnis muslim Rohingya dipandang sebagai ancaman nasional. Kelompok Bhiksu turut melakukan propaganda dengan menyebarkan rasisme, kebencian atas etnis dan agama lain mengatasnamakan bela negara dan bela agama.<sup>2</sup> Dalam kasus ini, nilai etika sosial dari agama tidak wujud dalam masyarakat penganutnya bahkan yang muncul adalah dominasi interpretasi elit agama.

Permasalahan etika yang mulai bergeser pada tataran penganutnya tidak hanya terjadi pada ajaran Budhisme saja, namun juga pada ajaran Islam. Etika dalam Islam tidak lepas dari kerangka iman, Islam, taqwa dan ikhlas. Empat kerangka tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan melalui perbuatan baik bagi sesama manusia dan lingkungannya. Sehingga pangkal dari masyarakat ideal tersebut ada pada titik tertinggi yakni iman. Pada kenyataannya, masyarakat yang berlandaskan Islam tidak sepenuhnya mencapai karakteristik masyarakat ideal yang bertumpu pada iman. Kecuali dengan interpretasi yang beragam di mana pada akhirnya etika tersebut dipahami semakin eksklusif, sempit, dimonopoli dari teks-teks suci.

Baik Budhisme maupun Islam kedua agama tersebut sama-sama merupakan agama yang memiliki nilai teologis *transcendental*. Yakni ajaran teologisnya lebih cenderung diarahkan kepada pengayaan etika bagi masyarakat atau komunitas penganutnya. Sebagai bentuk manifestasi dari ide-ide ketuhanan sehingga orientasi muslim dan buddhis adalah menempatkan aspek sosial sebagai bagian utama dari teologi. Dalam hal ini keduanya memiliki kecenderungan teologis yang sama meskipun berangkat dari tradisi yang berbeda. Di mana Islam berasal dari tradisi Semit dengan ajaran ketuhanan monoteismenya. Sedangkan Budhisme berasal dari tradisi kerohanian Timur yang tidak mendasarkan pada ajaran monoteisme.

---

<sup>1</sup> R. Scott Appleby, *Religious Violence: The Strong, the Weak and the Pathological*, *Practical Matters*, Spring 2012, Issue 5, Emory University, 2012), h. 1-25.

<sup>2</sup> Kasus konflik etnis di Myanmar telah terpublikasi secara luas, salah satu laporan komprehensif tentang narasi konflik dari kelompok Buddhis ditulis oleh Matthew J. Walton dan Susan Hayward, *Contesting Buddhist Narratives: Democratization, Nationalism, and Communal Violence in Myanmar*, (Hawaii: East-West Center, 2014), URL: <http://www.jstor.com/stable/resrep06518>

Problematika tersebut mengantarkan etika dan agama pada persoalan kritis, tentang bagaimana sebenarnya konsep etika sosial yang diajarkan oleh Buddhisme dan Islam kepada masyarakat penganutnya; dan bagaimanapula hubungannya dengan humanisme. Persoalan inilah yang mendorong peneliti mengangkat masalah ini dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul Konstruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis guna menelusuri model ajaran etika sosial dan menemukan bagaimana manifestasi dari ajaran etika terhadap masyarakat penganutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseptualisasi etika sosial dalam Islam dan Buddhisme, serta titik temu dan perbedaannya?
2. Bagaimana manifestasi etika sosial bagi muslim dan buddhis?
3. Apa saja nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam etika sosial muslim dan buddhis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konseptualisasi etika sosial dalam Islam dan Buddhisme, serta titik temu dan perbedaannya.
2. Memahami manifestasi etika sosial bagi muslim dan buddhis.
3. Memahami nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam etika sosial muslim dan buddhis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah wawasan soal etika dan ajaran etika dalam Islam dan Buddhisme terutama bagi penggiat studi agama atau sosiologi agama.
2. Memperkaya literatur kajian sosial keagamaan.
3. Menjadi kajian dasar bagi penelitian selanjutnya terkait masyarakat agama.

## **E. Kajian Pustaka**

Tema mengenai etika merupakan tema kajian yang umumnya banyak dibahas dengan beragam aspek dan pendekatan. Baik dalam artikel, jurnal, buku maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Namun sejauh ini kajian etika khususnya

etika sosial dengan menggunakan pendekatan komparatif sejauh ini belum banyak penulis temukan. Untuk mendukung penelitian tersebut peneliti melakukan penelusuran kepustakaan.

Penelusuran kepustakaan hanya dibatasi pada variabel utama saja yaitu tulisan-tulisan seputar etika sosial dalam berbagai sudut pandang dan hal yang berhubungan dengannya. Dalam penelusuran kepustakaan kemudian ditemukan beberapa tulisan yang sedikit banyaknya memberikan ulasan menarik tentang pemahaman etika dalam berbagai pendekatan dan dalam hubungannya dengan agama.

Majid Fachry dalam bukunya yang berjudul *Etika dalam Islam* menjelaskan tentang konsep etika dalam kerangka filosofis dengan pendekatan historis. Dalam buku tersebut ia menulis tiga bahasan utama mengenai etika yakni; etika dalam konteks pemahaman budaya (*scriptural morality*), etika dalam konteks wahyu (*theologic*) dan dalam konteks pengamalan umat Islam (*religious*).<sup>3</sup> Tulisan tersebut hanya mengkaji etika dari perspektif Islam saja tanpa melibatkan agama lain sehingga jelas penelitian ini sangat berbeda dengan bahasan dalam tulisan tersebut.

Selanjutnya adalah tulisan Misbah dengan judul *Ajaran Etika Sosial di Padepokan Bumi Mataram Yogyakarta*. Dalam tulisannya Misbah menjelaskan mengenai model ajaran etika sosial di Padepokan Bumi Mataram dan bentuk pemahaman konsep etika sosial di Padepokan Bumi Mataram terhadap Islam dan ilmu sosial.<sup>4</sup> Tulisan Misbah hanya mendeskripsikan model pemahaman suatu komunitas muslim tanpa melakukan komparasi dengan ajaran manapun sehingga sangat jauh berbeda dengan pendekatan kajian dalam penelitian ini.

Tulisan Nurul Qomariyah dengan judul *Etika Sosial dalam Perspektif Konghucu dan Islam* juga memaparkan mengenai ajaran etika dalam agama. Dalam tulisannya ia menjelaskan tentang unsur-unsur etika yang terdapat pada kedua agama dan melakukan komparasi mengenai keduanya. Ia menemukan bahwa etika Islam mengerucut pada tiga hal yakni iman, Islam, dan takwa. Sedangkan Konghucu menjadikan etika itu sendiri sebagai inti dari agama yang disebut dengan istilah *Jen*.<sup>5</sup> Tulisan ini memiliki kesamaan metode dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini namun juga memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Penelitian

---

<sup>3</sup> Majid Fachry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>4</sup> Misbah, *Ajaran Etika Sosial di Padepokan Bumi Mataram Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

<sup>5</sup> Nurul Qomariyah, *Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghucu dan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

tersebut fokus pada Islam dan Konghucu sebagai objek perbandingan. Sementara dalam penelitian ini peneliti fokus pada Islam dan Buddhisme sebagai objeknya.

## F. Kerangka Teori

Peneliti memiliki anggapan bahwa nilai-nilai etika dalam aspek sosial memiliki persamaan meskipun dalam masyarakat agama yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berasumsi persamaan tersebut terdapat pada tataran dasar dan cita-cita humanisnya. Namun memiliki perbedaan yang sangat krusial pada tataran sumber, kedudukan, manifestasi dan orientasinya.

Oleh karena sifat etika yang dapat berubah-ubah, etika sosial dalam perspektif muslim dan buddhis dapat saja mengalami pergeseran nilai yang sama. Tergantung pada prosesnya di mana pergeseran tersebut dapat dilihat dari perubahan motif, makna dan orientasi dari ajaran dasar agama. Sehingga untuk melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan teks-teks dari kitab suci Al-Quran dan Tripitaka juga refleksi beberapa tokoh Islam dan Buddhisme sebagai dasar pemikiran.

Pemahaman etika sosial secara umum telah diuraikan oleh beberapa tokoh filsafat yang menaruh minat terhadap hal ini dengan telaahan yang dikenal sebagai filsafat etis. Aristoteles (384-322 SM) dalam bukunya *Nicomachean Ethics* sebagaimana dikutip oleh Machnun Husein menjelaskan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang bijak karena mampu mengendalikan perasaannya dan bertindak secara rasional.

Dua unsur ini menjadi formulasi etika yang benar sehingga Aristoteles mencontohkan perilaku tersebut seperti pada masyarakat elit kelas aristokrat Yunani di masanya yang ia sebut sebagai manusia sempurna (dalam berperilaku). Perilaku tersebut menurutnya adalah perilaku yang rasional dan karenanya juga merupakan tindakan bermoral atau tindakan yang etis.<sup>6</sup> Dari pendapatnya ini, Aristoteles mendasarkan etika pada konsep kebajikan. Sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa etika didasarkan pada rasionalitas yang baik yang diikuti dengan perasaan (emosi) yang terkontrol.

Pemikiran Aristoteles ini dikembangkan oleh Immanuel Kant (1724-1804 M) yang berpendapat bahwa kunci untuk memahami etika adalah apa yang disebutnya 'otonomi individual' (*individual autonomy*). Dengan pengertian tersebut setiap orang melalui daya nalarnya dapat menemukan perbuatan-perbuatan apa yang etis dan perbuatan-perbuatan apa yang tidak etis.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Aristoteles dan Immanuel Kant, David Hume (1711-1776 M) dalam bukunya, *Inquiry Concerning the Principles of Morals*, mengatakan

---

<sup>6</sup> Machnun Husein, *Etika Sosial dan Etika Agama: Pendekatan Teoritik*, dalam Suara Muhammadiyah, edisi VIII tahun 2002, 17.

<sup>7</sup> *Ibid.*

bahwa etika ditentukan oleh sentimen (perasaan). Ia berpendapat bahwa etika pada dasarnya merupakan masalah perasaan atau nafsu (*feeling, sentiment*), atau perasaan belas kasihan kepada orang lain dan pertimbangan atas kepentingan mereka sebagaimana kepentingannya sendiri. Menurutnya, rasio berada di bawah perasaan dan nafsu, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik dan buruknya sejauh mana dapat meningkatkan kebahagiaan sebanyak mungkin orang.<sup>8</sup>

Ibn Maskawaih yang digelar Bapak Etika Islam memiliki pemikiran yang berbeda dari tokoh-tokoh di atas. Dalam kitabnya *At-Taḥdzīb Al-Akhlāq wa Al-'Araq (Pendidikan Budi dan Pembersihan Watak)*, ia menjelaskan bahwa keadaan jiwa atau sikap mental yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan rasio atau tanpa proses pikir panjang, mendorong suatu individu untuk berperilaku dalam interaksinya terhadap sesuatu, merupakan wujud dari etika itu sendiri.

Sementara itu Ibn Maskawaih juga membagi tingkah laku manusia dalam dua unsur utama yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan. Karena itu meskipun etika dapat terbentuk secara naluriah, tetapi etika bukanlah sesuatu yang tetap. Atau dengan kata lain, etika dapat berubah dari yang tercela berubah menjadi yang terpuji atau sebaliknya dengan jalan pendidikan (*Tarbiyah al-Akhlak*) dan latihan-latihan.<sup>9</sup>

Pembagian tingkah laku manusia dalam dua unsur ini juga dinyatakan oleh Al-Farabi. Al-Farabi membicarakan etika dalam kaitannya tentang persoalan bahagia, tentang masalah jiwa dan masalah politik. Ketiga hal ini diuraikannya dalam kitab *At-tanbih fi Sabili Al-Sa'adah* dan *Tanshil Al-Sa'adah*. Etika menurut Al-Farabi merupakan satu dari empat jenis sifat utama yang disebutnya dengan istilah keutamaan akhlak. Empat jenis sifat utama ini mengantarkan manusia kepada kebahagiaan.

Pertama, keutamaan teoritis di mana prinsip pengetahuan yang diperoleh tanpa usaha dan yang diperoleh lewat usaha. Kedua adalah keutamaan pemikiran di mana manusia tahu tujuan hidupnya dan mampu berbudaya karena sifat berpikirnya. Ketiga, keutamaan akhlak yang menjadi syarat wujudnya keutamaan pemikiran. Keutamaan akhlak dan keutamaan pemikiran terjadi dengan tabiatnya secara naluriah. Dapat pula terjadi dengan kehendak usaha dari manusia sebagai bagian dari watak manusia yang memiliki akal. Keempat, keutamaan amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan nilai yang dianggap sudah benar dan impulsif.<sup>10</sup>

Berbeda dengan pemahaman etika di atas, Sri Dhammananda Nayaka Mahathera menerangkan bahwa etika sosial, termasuk di dalamnya hukum-hukum

---

<sup>8</sup> K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 247-248.

<sup>9</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.

<sup>10</sup> Pradana Boy, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh* (Malang: UMM Press, 2003),

moral, tidak ditentukan oleh suatu pribadi tertentu (tuhan). Akan tetapi merupakan bagian dari hukum-hukum universal alam yang dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam taraf rendah, untuk mencapai kehidupan-kehidupan yang bahagia dalam roda kelahiran ini, dan taraf tertinggi untuk mencapai pembebasan sempurna.<sup>11</sup>

Dalam Buddhisme, etika tidak bersumber dari naluri keilahian sebagaimana pemahaman dalam ajaran Islam. Etika hanya bersumber dari alam dan manusia sebagai bagian dari alam karenanya etika adalah hal utama yang mampu membawa manusia menuju nirwana. Etika timbul dari kenyataan bahwa manusia itu tidak sempurna, manusia harus melatih dirinya untuk lebih baik. Etika tidak berlandaskan pada adat sosial yang berubah tetapi pada hukum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai etika pada hakikatnya adalah bagian dari alam dan hukum tetap sebab-akibat moral (*Kamma*) sehingga bukan tindakan yang menjadi nilai baik atau buruk akan tetapi kehendak dan pikiranlah yang menciptakannya.<sup>12</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini lebih sesuai digunakan analisis data yang bersifat induktif di mana seluruh data yang dikumpulkan baik dari media cetak atau media elektronik dianalisa untuk mereduksi suatu kesimpulan yang umum.

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua metode untuk mengkaji etika sosial dalam ajaran Islam dan Buddhisme, yakni metode deskriptif dan komparatif. Sehingga dimensi etika sosial yang dipahami menjadi lebih luas. Untuk itu penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitis,<sup>13</sup> artinya data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis, kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan keterkaitan masing-masing data.

Kemudian data dianalisa secara komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep mengenai etika sosial menurut ajaran masing-masing agama. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik suatu kesimpulan yang umum dari analisa yang dilakukan sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Sri Dhammananda Nayaka Mahathera, *Keyakinan Umat Budha*. (Jakarta: Karaniya. 2005), 210-212.

<sup>12</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Agama Buddha*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 67-72.

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6.

## 1. Metode deskriptif

Kata deskriptif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “menggambarkan apa adanya”,<sup>14</sup> sehingga istilah deskriptif menunjukkan arti sesuatu yang bersifat apa adanya. Metode deskriptif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>15</sup>

Pendapat ini hampir sama dengan apa yang dinyatakan oleh Punaji Setyosari bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, manusia, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dapat dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.<sup>16</sup>

Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat mengenai suatu masalah tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mempelajari dan menggambarkan struktur etika sosial dan rumusan-rumusan etika sosial yang dipahami oleh masyarakat buddhis dan muslim. Termasuk tentang hubungan antara sikap, pandangan, dan dalil-dalil dari teks-teks keagamaan.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Di mana peneliti berusaha memotret narasi atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian, kemudian menggambarkannya sebagaimana adanya. Sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang.

Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif, menurut M. Nazir sebagaimana dikutip oleh Azwar antara lain yaitu: memilih masalah, menentukan tujuan penelitian, memberikan limitasi dari area atau *scope* atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan. Kemudian merumuskan kerangka teori, menelusuri sumber-sumber kepustakaan, merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit apabila penelitian tersebut menggunakan hipotesa. Selanjutnya, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang diselidiki terkait

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, 347.

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 157.

<sup>16</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 130.

masalah yang ingin dipecahkan, menarik kesimpulan, dan menyusun serta mempublikasikan laporan penelitian.<sup>17</sup>

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data. Tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif juga dapat mengambil bentuk penelitian komparatif yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain. Atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

## 2. Metode komparatif

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* komparatif berarti ‘berkenaan atau berdasarkan perbandingan’.<sup>18</sup> Secara lebih spesifik komparatif dapat berarti perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Sumadi Suryabrata penelitian dengan metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Metode penelitian ini dapat berupa komparatif korelasional yang membandingkan dua variabel untuk menemukan hubungan keduanya. Atau komparatif deskriptif yang membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.<sup>19</sup>

Menurut Arikunto Suharsini sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, metode komparatif merupakan suatu metode yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, atau prosedur kerja. Metode komparatif umum dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu paradigma atau sudut pandang, kemudian memosisikannya dalam peta pemikiran secara umum.<sup>20</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode komparatif meliputi: Pertama, mengemukakan teori dasar yang menggambarkan tipologi atau aliran-aliran pemikiran dengan berbagai indikatornya. Tahap itu kemudian digunakan untuk mendeduksi pemikiran yang telah dibangun kembali.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membedah struktur ajaran etika sosial dalam Buddhisme dan Islam lalu menjelaskan masing-masing bagian berdasarkan persamaan dan perbedaan strukturnya.

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,...73-74.

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*..., 743.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 235.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, 236.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi beberapa subbab sebagai rincian dari bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas hubungan etika sosial dan agama secara teoritis yang berisi beberapa subbab sebagai rincian dari bab yang meliputi uraian mengenai etika sosial, uraian mengenai etika agama, serta interelasi etika sosial dan etika agama.

Sementara itu bab III merupakan bab yang membahas etika sosial dalam masyarakat Islam yang diuraikan dalam beberapa subbab sebagai rincian dari bab yang meliputi uraian mengenai dasar-dasar etika sosial dalam Islam, kedudukan etika dalam Islam, akhlak sebagai etika, konstruksi etika sosial muslim dan manifestasi etika sosial Islam dengan membatasi pada aspek relasi sosial sesama manusia saja.

Bab IV merupakan bab yang membahas etika sosial dalam masyarakat Buddhis yang diuraikan dalam beberapa subbab sebagai rincian dari bab yang meliputi uraian mengenai dasar-dasar etika sosial, kedudukan etika dalam Buddhisme, Sila sebagai etika, konstruksi etika sosial Buddhis, dan manifestasi etika sosial dalam masyarakat Buddhis dengan membatasi pada aspek hubungan sosial terhadap sesama manusia saja.

Bab V merupakan bagian berisi komparasi etika sosial muslim dan buddhis. Dalam bab ini diuraikan analisa terhadap konstruksi etika sosial dari Islam dan Buddhisme. Mulai dari bahasan akhlak dan sila sebagai etika, titik temu dan perbedaan etika sosial muslim dan buddhis yang mencakup tentang; revelasi dan dhamma sebagai sumber etika sosial, fitrah dan cinta kasih sebagai dasar etika sosial, kedudukan serta orientasi etika sosial muslim dan buddhis. Selanjutnya juga diterangkan mengenai manifestasi etika sosial dan soal paradigma humanis yang terkandung dalam etika sosial muslim dan buddhis.

Bab VI merupakan bab penutup dari laporan ini, bab ini terbagi dalam dua subbab yakni subbab kesimpulan dan saran yang memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran dari penulis.

## BAB II

### KONSEP ETIKA SOSIAL DAN AGAMA

#### A. Konsep Etika Sosial

##### 1. Pengertian Etika

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Greek (Yunani) yakni *ethos*, yang berarti watak, kesusilaan, adat, kebiasaan atau praktek.<sup>22</sup> Kata ini pertama kali digunakan oleh Aristoteles dengan pengertian ide bagi karakter dan kecenderungan personal terhadap sesuatu.<sup>23</sup> Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mores* (bentuk jamak dari *mos*), yang juga berarti adat, kebiasaan, atau cara hidup dengan melakukan perbuatan baik (kesusilaan), dan menjauhi perbuatan buruk.

Sementara itu, istilah moral digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.<sup>24</sup> Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan. Yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan. Sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Definisi etika juga identik dengan kata akhlak yang merupakan istilah dari bahasa Arab dengan makna etimologi yang setara dengan moral. Sehingga jika dibandingkan dengan akhlak, etika lebih tepatnya berarti ilmu akhlak. Pengertian etika kemudian sering pula disamakan dengan *Susila* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Namun pengertian ini tidak sama sepenuhnya karena *Susila* lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*Sila*) yang lebih baik (*Su*).<sup>25</sup>

Secara etimologis, pengertian etika dapat dipahami dalam bahasa Indonesia sebagai pengetahuan manusia mengenai nilai baik dan nilai buruk. Seperti pengertian dalam *Kamus Bahasa Indonesia* bahwa etika memiliki tiga arti yaitu: 1) sebagai ilmu mengenai tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. 2) sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3) sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 4.

<sup>23</sup>Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 217.

<sup>24</sup>K. Bartens, *Etika*... 5.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Etika juga sering dicampuradukkan pengertiannya dengan etis, estetika, dan etiket karena persamaan normatifnya. Padahal terdapat perbedaan yang sangat prinsipil di antara ketiga istilah tersebut. Etis berarti tingkah laku yang baik, yang sopan, namun memiliki nilai yang relatif tergantung tempat, sehingga ada perilaku yang sopan menurut suatu komunitas tapi tidak sopan menurut suatu komunitas lainnya.

Sementara etika lebih bersifat absolut tidak dapat ditawar-tawar lagi seperti misalnya perilaku membunuh, mencuri dan sebagainya. Estetika berarti keindahan, kesopan-santunan, tatakrama. Nilai ini menyangkut cara suatu perbuatan dilakukan untuk menunjukkan keindahan pribadi.<sup>27</sup> Misalnya, seorang bawahan yang menyerahkan laporan kepada atasan dengan tangan kanannya bukan dengan tangan kiri dianggap lebih sopan. Sementara etiket adalah niat baik, kehendak baik, dan ketetapan hati untuk yang baik. Nilai ini hanya berlaku dalam pergaulan sosial, bila tidak ada yang melihat, nilai ini tidak berlaku. Misalnya makan di tempat umum dengan menaikkan kaki ke atas kursi dipandang tidak punya nilai etiket. Namun jika makan sendiri tanpa dilihat oleh orang lain maka perbuatan itu tidak dianggap biasa.<sup>28</sup>

Secara terminologis kata etika didefinisikan sebagai ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia, sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>29</sup>

Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab. Melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret.<sup>30</sup>

Menurut K. Bertens terminologi etika mengandung tiga unsur definisi. Pertama, term etika dipakai dalam pengertian sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi individu atau kelompok sosial dalam ber-

---

(Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 399.

<sup>27</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 42.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 43.

<sup>29</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 62.

<sup>30</sup>*Ibid.*

perilaku. Seperti etika dalam bekerja, etika dalam bisnis, etika dalam politik dan lainnya. Dalam pengertian ini etika bermakna individual dan sosial.

Kedua, etika dapat dipahami sebagai kumpulan asas atau nilai yang telah dirumuskan. Dalam hal ini etika dapat diartikan dalam bentuk kode atau rumusan sehingga sering disebut kode etik, seperti kode etik dokter, kode etik pegawai, atau lainnya. Ketiga, etika dapat pula diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang nilai yang baik dan yang buruk dalam kehidupan manusia. Etika dari sudut pandang keilmuan merupakan cabang ilmu filsafat sehingga etika turut menjadi bagian dari kajian filsafat atau yang disebut dengan filsafat praktis.<sup>31</sup>

Pengertian etika yang demikian meskipun nampak tidak memiliki perbedaan yang berarti namun batas-batas pengertiannya sangat prinsipil. Maka dalam tulisan ini pengertian etika yang digunakan adalah pengertian pertama dan kedua yang diajukan oleh K. Bartens di atas. Yakni, etika sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi individu atau kelompok sosial dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut menjadi kumpulan asas yang telah dirumuskan dan disepakati.

## **2. Teori-Teori Etika**

Terdapat beberapa teori etika yang mencoba mencari nilai baik-buruknya kelakuan manusia yang bersifat umum dan universal. Teori-teori ini kemudian berkembang menjadi aliran-aliran yang tidak dapat ditinggalkan dalam kajian etika. Pada dasarnya aliran tersebut terbagi dalam dua golongan besar. Pertama, aliran deontologis (kewajiban) yang menyandarkan nilai etika pada perbuatan itu sendiri. Kedua, aliran teleologis (tujuan) yang menyandarkan nilai etika pada akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu sendiri.<sup>32</sup>

### **a. Teori etika menurut aliran-aliran deontologis**

Menurut teori deontologis setiap perbuatan individual disandarkan pada nilai yang dipahami individu pelakunya serta tidak melihat pada akibat yang ditimbulkan. Aliran ini juga menyandarkan nilai pada norma-norma moral yang berlaku terlepas dari akibat yang timbul. Di mana yang menjadi dasar baik buruknya perbuatan adalah kewajiban.

Ada tiga prinsip dalam teori ini, pertama, supaya tindakan punya nilai moral, tindakan harus dijalankan berdasarkan kewajiban. Kedua, nilai moral dari tindakan

---

<sup>31</sup>K. Bertens, *Etika*,... 6.

<sup>32</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*,... 37.

tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu. Melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu. Berarti walaupun tujuan tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik. Ketiga, sebagai konsekuensi dari kedua prinsip ini, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.<sup>33</sup> Oleh karenanya teori deontologi ini lebih mendekati untuk diterima dalam konteks agama. Teori ini terbagi lagi menjadi beberapa aliran sebagai berikut:

1) Aliran Hedonisme

Menurut aliran ini tujuan hidup manusia adalah mencari kesenangan. Pemikiran ini pertama kali dikembangkan di Yunani oleh Aristoppos dari Kyrene (433-355 SM). Kemudian oleh Epikuros (341-270 SM), kemudian dipopulerkan oleh John Lock yang mengajarkan bahwa suatu nilai disebut baik jika dapat membuat senang dan nilai itu dikatakan buruk apabila membuat tidak senang.<sup>34</sup> Aliran ini menyandarkan nilai etika pada aspek kenikmatan dari perbuatan.

2) Aliran Eudemonisme

Pemikiran ini dikembangkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Menurut aliran ini tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Karena itu aliran ini menyandarkan nilai kepada kebahagiaan. Aliran eudemonisme menyatakan bahwa kebahagiaan akan tercapai ketika manusia menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>35</sup>

3) Teori Hak

Menurut teori ini suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik bila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Menurut Bertens, teori hak merupakan suatu aspek dari deontologi (teori kewajiban) karena hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Bila suatu tindakan merupakan hak bagi seseorang, maka sebenarnya tindakan yang sama merupakan kewajiban bagi orang lain.<sup>36</sup>

Teori hak sebenarnya didasarkan atas asumsi bahwa manusia mempunyai martabat dan semua manusia mempunyai martabat yang sama. Teori hak atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip HAM mulai banyak mendapat dukungan masyarakat dunia termasuk dari PBB melalui Piagam PBB yang dikenal sebagai *Universal Declaration of Human Rights*.

4) Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Teori keutamaan berangkat dari sifat manusia. Teori ini tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis. Teori ini

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>34</sup> K.Bertens, *Etika*, ... 235.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 241.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 243.

berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang. Agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Karakter utama didefinisikan sebagai disposisi sifat yang telah melekat pada seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Mereka yang selalu melakukan tingkah laku buruk secara amoral disebut manusia hina.<sup>37</sup> Bertens memberikan contoh sifat keutamaan, antara lain: kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati.

5) Teori Etika Teonom

Menurut teori ini ada tujuan akhir yang ingin dicapai manusia selain tujuan yang bersifat duniawi, yaitu tujuan kebahagiaan surgawi. Teori ini dilandasi oleh filsafat Kristen dan dipopulerkan oleh Immanuel Kant yang mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Tuhan.

Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sesuai dengan kehendak Tuhan. Dianggap tidak baik bila tidak sesuai perintah tuhan. Moralitas dikatakan bersifat mutlak hanya bila moralitas itu dikatakan dengan tujuan tertinggi umat manusia.<sup>38</sup> Singkatnya, dalam teori ini nilai etika yang bersifat mutlak seharusnya adalah nilai tidak dapat diperdebatkan dengan pendekatan rasional karena semua yang bersifat mutlak melampaui tingkat kecerdasan rasional yang dimiliki manusia.

b. Teori etika menurut aliran-aliran teleologis

1) Aliran Utilitarisme

Paham ini dibangun oleh David Hume (1711-1776 M) dan Jeremy Bentham (1748-1832 M). Menurut teori ini manusia menghindari kesusahan dan mencari kesenangan. Tingkah laku manusia pada dasarnya mengarah kepada kebahagiaan, nilai perbuatan baik dan buruk tergantung sejauh mana perbuatan itu dapat memenuhi kebahagiaan orang banyak.<sup>39</sup>

2) Aliran Egoisme

Menurut aliran ini nilai baik buruknya sesuatu perbuatan tergantung pada pemenuhan keinginan diri sendiri. Sehingga jika perbuatan itu mampu memuaskan keinginan diri sendiri maka itulah perbuatan yang baik. Sebaliknya jika tidak mampu memuaskan keinginan diri sendiri maka perbuatan itu bernilai buruk. Pemikiran ini didasarkan pada sifat manusia yang menurut aliran ini selalu digerakkan oleh cinta terhadap diri sendiri (*ego*) dalam segala tindakan-

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 247.

nya. Bahkan tindakan yang tidak menampakkan cinta terhadap diri sendiri sebenarnya juga tindakan cinta diri yang tersembunyi.<sup>40</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika

Menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Pengantar Studi Etika*,<sup>41</sup> terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi etika antara lain:

#### a. Sifat manusia

Sifat manusia menurut M. Yatimin Abdullah tidak dapat ditinggalkan dalam setiap pembicaraan mengenai etika karena sifat adalah faktor dominan dalam setiap perbuatan manusia. Sifat manusia secara umum dibagi dalam dua jenis yakni sifat baik dan sifat buruk, sifat baik bahkan menjadi dasar dari sifat buruk.<sup>42</sup>

Sifat baik merupakan wujud dari naluriah manusia sehingga sekalipun manusia berkarakter jahat namun hakikatnya ia juga mengharapkan sifat baik bagi dirinya. Sifat lain pada diri manusia adalah sifat buruk, sifat ini lebih digerakkan oleh emosi yang tidak dikendalikan ketika merespon suatu impuls. Dua jenis sifat inilah yang sangat besar mempengaruhi etika, dua jenis sifat manusia tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada pikiran dan perasaan manusia sehingga menjadi faktor utama yang mempengaruhi etika.

#### b. Norma-norma etika

Norma-norma yang tumbuh dalam komunitas memiliki hubungan yang erat dengan perilaku baik. Bahkan dalam dalam praktik kehidupan sehari-hari motivasi yang terkuat dari norma-norma tersebut adalah norma-norma dari agama.<sup>43</sup> Sehingga sering didapati jawaban spontan yang diberikan ketika mencari tahu mengapa suatu hal terlarang untuk dikerjakan adalah karena agama melarangnya. Durhaka, dosa, dan neraka menjadi pembatas atas larangan tersebut, misalnya seseorang yang tidak berkata dusta karena mematuhi perintah agama yang menyuruh untuk selalu berkata jujur.

#### c. Aturan-aturan agama

Ajaran dalam agama-agama melahirkan aturan-aturan etika penganutnya. Meskipun ada perbedaan pada motif dan orientasinya, namun terdapat persamaan yang prinsipil. Terdapat dua bentuk aturan utama dalam ajaran agama, yakni aturan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, 248.

<sup>41</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*,... 40-41.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 42.

<sup>43</sup>*Ibid.*, 43.

yang umum dan aturan detail. Di mana orang-orang tidak sadar bahwa semua tindakannya merupakan jaringan norma etika. Hingga ketika norma etika diformulasikan secara normatif sebagai pedoman, aturan, barulah aturan dianggap itu sebagai ukuran bagi perilakunya.<sup>44</sup>

d. Fenomena kesadaran etika

Fenomena kesadaran etika juga merupakan faktor yang mempengaruhi etika. Kesadaran terhadap etika yang muncul ketika seseorang menjadi penentu keputusan terhadap dirinya dan orang lain sangat berkaitan erat dengan posisi dan peran yang dimiliki oleh seseorang tersebut.<sup>45</sup> Seorang ayah yang sadar bahwa dirinya adalah sosok pemimpin dalam keluarga tentu memiliki etika yang berbeda dengan sosok ayah yang tidak sadar akan posisi dan perannya sebagai seorang ayah dalam keluarga.

Berbeda dengan pandangan M. Yatimin Abdullah di atas, Machnun Husein melihat keterikatan anggota masyarakat terhadap nilai etika juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, di antaranya adalah:

a. Tingkat Homogenitas

Keadaan lingkungan yang homogen biasanya menjadikan masyarakat berpegang sangat kuat kepada nilai-nilai etika sosial yang berlaku. Orang yang melanggar nilai-nilai tersebut akan langsung dikenai sanksi. Baik berupa pengasingan atau pengucilan dari pergaulan atau bahkan pengusiran dari suatu kelompok. Sanksi yang terakhir ini cenderung terjadi di lingkungan masyarakat di mana nilai-nilai etikanya sudah sangat kuat sehingga meningkat menjadi hukum adat meskipun tidak tertulis.<sup>46</sup>

Sementara itu masyarakat yang homogen cenderung tidak menyukai masuknya nilai-nilai asing dari luar yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Sehingga akhirnya mereka menjadi masyarakat yang eksklusif. Kondisi ini berbeda di kalangan masyarakat yang heterogen, terutama dari segi suku, agama, bangsa dan budayanya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan komposisi heterogen cenderung lebih inklusif terhadap berbagai macam nilai dari mana pun datangnya. Juga lebih aktif merespon hal-hal dari luar yang masuk ke dalam lingkungannya.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>Machnun Husein, *Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik*, dalam Suara Muhammadiyah edisi VIII tahun 2008, 19.

#### b. Hukum Positif

Hukum positif bersifat lebih global dan universal dan memiliki perbedaan konsep tentang nilai-nilai tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam ilmu hukum, nilai-nilai atau norma-norma etika dan moral itu sama sekali tidak pernah diperhitungkan. Sehingga pelanggaran hukum tidak dapat diselesaikan melalui lembaga peradilan yang bersifat nasional ataupun internasional.

Hukum dan etika merupakan dua hal yang tidak hanya berbeda, tetapi juga harus terpisah sehingga pada batas tertentu hukum tidak tersentuh moral dan moral pun tidak menjiwai hukum. Ini penting agar hukum dapat berdiri netral dan universal tanpa intervensi dari nilai-nilai etika regional tertentu.<sup>47</sup> Dengan kata lain nilai-nilai tersebut secara praktis tidak ada sangkut-pautnya dengan hukum.

Meskipun dituntut adanya pemisahan etika dengan hukum positif, namun perbedaan dalam hal praktis tersebut bukan berarti tidak ada hubungan yang kentara antara etika dan hukum sebab secara teoritis, hukum dibangun memang untuk menjaga agar etika tetap terjaga dan utuh dalam kehidupan masyarakat.<sup>48</sup> Oleh karenanya, etika pada kondisi-kondisi tertentu menuntut adanya hukum yang menyertainya sehingga nilainya menjadi lebih kuat dan tegas.

#### 4. Pengertian Etika Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, etika bukan hanya dipahami sebagai istilah untuk menjelaskan nilai baik buruknya perbuatan manusia saja. Namun lebih dari itu juga menjelaskan tata, aturan, norma, atau ketentuan-ketentuan dalam suatu komunitas. Karena itu etika dalam pengertiannya sering juga dikenali sebagai kode etik dalam kelompok tertentu. Misalnya saja kode etik pejabat, kode etik hakim, kode etik keperawatan dan sebagainya.

Etika dalam kaitannya dengan beragam aspek kehidupan manusia memunculkan pemahaman norma yang berbeda dan batas-batas di antara masing-masing aspek. Dalam hal ini dikenal beberapa etika yang berintegrasi langsung dengan perilaku manusia. Salah satunya dalam aspek sosial atau yang sering disebut dengan 'etika sosial'.

Istilah 'sosial' secara etimologi diterjemahkan sebagai 'kehidupan bermasyarakat'. Bahkan kata 'sosial' selalu digunakan sebagai frase yang berkaitan dengan masyarakat seperti hubungan sosial, kecemburuan sosial, konflik sosial dan sebagainya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

Dalam kaitannya dengan etika, sosial lebih diartikan sebagai interaksi antar individu dalam kelompok masyarakat. Sehingga pengertian etika sosial cenderung sebagai nilai-nilai moral yang menjadi norma bagi individu dalam kelompok sosial yang mengatur perilaku baik dan perilaku buruk di antara sesama manusia. Secara khusus etika sosial berbicara mengenai etika dalam hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya atau komunal.

Menurut Frans Magnis Suseno, etika sosial dapat dibagi dalam enam bagian yakni; 1) etika sosial sebagai etika terhadap sesama manusia secara umum, 2) etika sosial sebagai etika dalam keluarga, 3) etika sosial sebagai etika profesi, 4) etika sosial sebagai etika politik, 5) etika sosial sebagai etika terhadap lingkungan hidup, dan 6) etika sosial sebagai etika sebagai kritik ideologi-ideologi.<sup>50</sup>

## **B. Interelasi Etika Sosial dan Etika Agama**

Agama secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yakni *A-* yang berarti ‘tidak,’ dan ‘*Gamma*’ yang berarti ‘kacau.’ Sehingga pengertian *agamma* (agama) mengisyaratkan penyatuan atau tidak pecah. Menurut pendapat ini, *agamma* adalah kata parallel dari kata majemuk Jawa Kuno, seperti dari kata “*Negarakertagama*” yang berarti peraturan kenegaraan, atau “*Asmaragama*” yang berarti tatacara atau peraturan mengenai asmara,<sup>51</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>52</sup>

Secara terminologis, agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan dan hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci. Turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>53</sup>

Dari dasar pengertian inilah selanjutnya terjadi pengertian yang semakin berkembang. Yakni agama sebagai suatu kepercayaan yang berisi norma-norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan Yang Ilahi, norma atau peraturan-peraturan mana dianggap kekal sifatnya.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>Frans Magnis Suseno, dalam Misbah, *Ajaran Etika Sosial di Padepokan Bumi Mataram Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), 18.

<sup>51</sup>H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*,... 4.

<sup>52</sup>Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... 57.

<sup>53</sup>Abidin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada) 2004), 15.

<sup>54</sup>H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*,... 5.

Secara tipologis, agama menurut sejarah perkembangannya dapat diketahui bahwa umumnya sumber agama itu dapat dibagi atas dua kelompok. Pertama, Agama Langit yang mempunyai dasar dari wahyu. Kedua, Agama Bumi yang berdasarkan pemikiran manusia semata. Akan tetapi perbedaan ini tidak sepenuhnya diterima karena menimbulkan superioritas dan subordinasi dalam hubungan antar agama. Selain itu karena di antara peraturan-peraturan itu ada hukum-hukum dan norma-norma agama. Di mana ketetapan-petapannya dibuat atau diputuskan oleh interpretasi akal pikiran manusia atas wahyu itu sendiri. Atau dengan kata lain, kebudayaanlah yang melingkupi agama. Maka para sarjana umumnya bersikeras bahwa agama adalah salah satu bagian kebudayaan manusia, sehingga tidak perlu dibedakan.<sup>55</sup>

Pengertian kebudayaan tersebut jelas membawa satu konsekuensi fatal bagi agama. Sebab kebudayaan mempunyai sifat berkembang, berubah, musnah, jadi ada pasang surutnya. Bila agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, berarti agama itu juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat berubah atau diubah, diganti, diperbarui, sesuai dengan paham kemajuan ataupun kebutuhan manusia yang menganut agama.

Ajaran-ajaran pokok dari agama terbagi dalam dua aspek utama. Pertama, mengatur hubungan dan cara pegabdian antara manusia sebagai hamba dengan yang Tuhan. Hubungan ini bersifat vertikal, tidak sama derajat, ada hamba namanya manusia dan ada yang memperhamba, yaitu Tuhan. Kedua, agama ini mengatur pula tata kehidupan manusia sehari-hari, memberikan garis-garis pokok mulai dari soal-soal kenegaraan, hukum antar manusia, serta etika antar manusia dan lingkungannya. Hubungan bentuk kedua ini mengutamakan tertib hubungan antar sesama manusia yang sifatnya horizontal.

Meskipun agama juga berbicara mengenai etika, namun dalam kajian etika khususnya tokoh-tokoh pemikiran filsafat barat lebih menekankan pandangan bahwa etika bersifat manusiawi. Artinya bersumber pada sistem nilai manusiawi. Padahal di samping etika manusiawi juga terdapat etika ilahi yang bersumber pada sistem nilai ketuhanan yang tertuang dalam firman Tuhan atau ajaran agama.<sup>56</sup>

Pandangan mengenai etika manusiawi umumnya dianut oleh kelompok sekularis, komunis dan humanis yang menganggap Tuhan tidak berhak mencampuri urusan kehidupan atau pergaulan manusia di dunia ini. Bagi mereka berlaku semacam kredo bahwa manusia adalah ukuran dari segala-galanya. Oleh karena pikiran dan perasaan manusia itu tidak pernah sama maka nilai dan kriteria manusia pun senantiasa beragam.

Itulah sebabnya etika manusiawi bersifat relatif, tidak mutlak, temporer, tidak abadi, dan tidak universal, karena selalu terkait dengan subjek atau

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Machnun Husein, *Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik*,... 19.

masyarakat, kepentingan, lingkungan dan waktu. Sebaliknya, etika ilahi atau etika agama, relatif lebih stabil dan lebih mutlak, dan universal,<sup>57</sup> terutama di kalangan para pemeluk agama-agama itu sendiri.

Etika agama memiliki perbedaan mendasar dengan etika manusiawi, perbedaan tersebut terletak pada landasan etika yang dibangunnya. Etika agama menyandarkan nilai pada apa yang disebut dengan wahyu atau ajarannya. Sehingga nilai etika tersebut mampu menjadi prinsip tunggal, absolut dan berlaku lebih luas setidaknya bagi seluruh manusia di belahan dunia manapun yang menganut agama tersebut.<sup>58</sup>

Dari etika agama, manusia mampu menemukan orientasi dasar kehidupannya dalam ajaran agama. Etika juga membantu memberi orientasi rasional terhadap iman. Sedangkan etika manusiawi menyandarkan nilai pada pikiran semata. Karena landasannya yang demikian maka nilai tersebut tidak tunggal, tidak absolut dan tidak universal karena setiap pikiran manusia itu sendiri berbeda-beda dalam meyakini suatu nilai.<sup>59</sup>

Fungsi etika dalam agama secara khusus dibutuhkan untuk mengatasi interpretasi yang berbeda-beda atas ajaran-ajaran moral yang termuat dalam wahyu. Serta membantu pemecahan masalah-masalah moral yang baru muncul kemudian yang tidak secara langsung disinggung dalam wahyu.

Lebih dari itu etika agama dibutuhkan dalam kehidupan sosial bukan hanya fungsinya sebagai etika. Namun menjadi pendorong serta pengontrol bagaimana etika itu berfungsi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana disebutkan oleh Elizabeth K. Nottingham bahwa di antara fungsi agama dalam masyarakat adalah fungsi sebagai kontrol sosial. Di mana dengan fungsi tersebut agama menjadi penguat dan pengontrol interaksi antar individu termasuk di dalamnya adalah etika.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 86.

## BAB III

### ETIKA SOSIAL DALAM AJARAN ISLAM

#### A. Dasar-Dasar Etika dalam Ajaran Islam

##### 1. Kedudukan Etika dalam Islam

Islam merupakan agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seiring dengan ajaran ketauhidan, bahkan Islam dibangun dari tiga kerangka dasar yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Umar Ibn Khaththab berikut ini:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَيَّ فَخَذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (روه المسلم)

Artinya: Dari Umar r.a. telah berkata: “Ketika kami duduk dekat Rasulullah saw pada suatu hari, maka dengan tiba-tiba terlihat oleh kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih berambut sangat hitam. Tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk di hadapan Nabi, lalu dia sandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi. Kemudian dia berkata: “Ya Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam”. Maka jawab Rasulullah Saw: “Islam adalah keharusan bagi engkau menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa bulan Ramadhan, dan hendaklah mengerjakan haji ke Baitullah, jika engkau kuasa menjalaninya”. Orang itu berkata “Engkau benar”. Maka kami heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Lalu dia bertanya kembali: “Tolonglah jelaskan padaku tentang iman”. Jawab Nabi Saw: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk”. Orang itu berkata: “Engkau benar”. Dia

bertanya kembali: “Maka beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Jawab Nabi Saw: “Hendaklah engkau beribadah hanya kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau” (HR. Muslim).<sup>61</sup>

Dari tiga kerangka tersebut para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep Islam. Konsep Iman melahirkan kajian Akidah; konsep Islam melahirkan kajian Syariah; dan konsep Ihsan melahirkan kajian Akhlak, akhlak inilah yang dikenal dengan ajaran etika dalam Islam.<sup>62</sup>

Dari kerangka dasar tersebut maka agama Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan nilai-nilai etika atau moral dari nilai-nilai keimanan (akidah). Serta menganggap nilai-nilai etika sebagai bagian dari ibadah (syariah). Etika dalam kaitannya dengan keimanan dipahami sebagai nilai-nilai hasil refleksi dari kesadaran manusia akan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Serta sebagai wujud dari misi Islam yakni *rahmatan lil ‘alamin*. Karena aqidah adalah satu-satunya pegangan yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.

Etika kemudian dalam hubungannya dengan syari’ah menjadi alasan bagi lahirnya berbagai peraturan dan hukum. Aturan ini bertujuan untuk menjamin agar nilai-nilai etika dapat berdiri dengan kuat. Sehingga lima macam kategori tersebut yakni; perintah keras (wajib); perintah lunak (sunnah); larangan keras (haram); larangan lunak (makruh), dan kebolehan (mubah) tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum.

Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablumminallah*) yang disebut dengan ibadah. Secara khususnya adalah ibadah mahdah yang dimuat dalam lima rukun iman yakni; mengucapkan dua kalimat syahadah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, pergi haji bagi yang mampu; dan aturan dalam berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) yang disebut *muamalah*.<sup>63</sup> Muamalah inilah yang merupakan interaksi sosial antara sesama manusia berupa hidup bermasyarakat, hubungan perkawinan, pembagian warisan, urusan ekonomi, pengadilan pidana, gotong royong, urusan politik (*siyasah*) yang tidak mungkin dapat dilepaskan dari aturan-aturan etika.

---

<sup>61</sup> Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz I, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2003), 1322.

<sup>62</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 4.

<sup>63</sup> Machnun Husein, *Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik*, dalam Suara Muhammadiyah edisi VIII tahun 2008, 23.

## 2. Akhlak dalam Islam

Etika, dalam Islam diartikan sebagai akhlak, namun pengertian akhlak ternyata tidak sama dengan pengertian etika. Akhlak berasal dari *akhlaq* (bahasa Arab) yang berarti watak, budi pekerti, karakter, keperwiraan, kebiasaan. Kata *akhlaq* berakar dari *khalafa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khaalig* (pencipta), *makhluuq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengandung makna bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya harus merefleksikan dan berdasarkan nilai-nilai kehendak *Khaliq* (Tuhan).<sup>64</sup>

Akhlak lebih ditekankan pada prosesnya yang terjadi secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan akal lebih dahulu. Inilah yang membedakan dasar antar keduanya.<sup>65</sup> Etika atau yang biasa disebut akhlak dalam Islam adalah tingkah laku manusia. Tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang dapat bernilai baik atau bernilai buruk. Karena keduanya diakui oleh Islam sebagai fitrah yang diilhamkan Allah kepada manusia sebagaimana dinyatakan dalam QS. Asy-Syams: 8.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا<sup>ط</sup>

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (*fujur*) dan ketakwaannya (*taqwa*). (QS. Asy-Syams: 8).<sup>66</sup>

Maka etika yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dalam berhubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Secara singkat hubungan-hubungan ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhlud* (ciptaan-Nya). Dalam Islam akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. *Ihsan* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah.<sup>67</sup>

*Ihsan* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*). Sehingga *ihsan* merupakan puncak

---

<sup>64</sup> Muhjiddin Mawardi, dkk. *Akhlaq Lingkungan*, diterbitkan oleh Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011, 19.

<sup>65</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*,... 2.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra Semarang.

<sup>67</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*,... 3.

tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsan* baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*Akhlaqul-karimah*),<sup>68</sup> inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw seperti yang ditegaskan dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak (HR. Bukhari).<sup>69</sup>

Untuk dapat memahami secara lebih jelas esensi etika dalam Islam, sebelumnya perlu dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan manusia berada di muka bumi ini adalah agar beribadah kepada-Nya. Secara lebih jelas, dalam QS. Al-Baqarah: 30 Allah berfirman.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang (khalifah) yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam ayat tersebut Allah swt menyatakan bahwa penciptaan Adam adalah untuk menjadi *khalifah* (pengemban amanat) Allah di muka bumi. Dengan prinsip-prinsip yang tidak seperti anggapan dari malaikat bahwa manusia akan melakukan pengrusakan (*yufsidu fiha*). Akan tetapi supaya manusia itu membangun dan memakmurkan bumi. Serta tidak pula seperti anggapan malaikat bahwa manusia akan menumpahkan darah (*yasfikud dima'*) namun hendaknya melenyapkan permusuhan dan menciptakan kedamaian. Inilah yang dikehendaki Allah, maka jelas bahwa etika dalam ajaran Islam tidak terlepas dari posisi dan misi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarimal Akhlak*, terj. A. Abbas, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 18-20.

Apabila dilihat secara teoretik maka etika dalam ajaran Islam bersumber pada sistem nilai ketuhanan. Dengan tidak mengabaikan sistem nilai manusiawi selama nilai itu tidak bertentangan dengan nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu muncul untuk mengukur baik-buruknya perbuatan manusia dengan melibatkannya dalam perasaan beragama. Kedua kutub nilai ini dalam QS. Sy-Syams: 8 disebut dengan istilah *fujur* dan *taqwa*.

Secara teologis, Islam menyebut nilai ini sudah diilhamkan kepada manusia. Karena itu sebenarnya manusia sudah mengenal nilai-nilai baik yang disebut susila, sopan, dan baik maupun yang tidak susila, tidak sopan dan tidak baik, jauh sebelum turunnya wahyu mengenai itu dari Tuhan. Oleh karenanya nilai-nilai yang baik disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *ma'ruf* karena telah diketahui dan diakui kebaikannya secara naluriah oleh manusia. Sedangkan yang tidak baik disebut dengan istilah *munkar*, karena menurut nalurinya sendiri, manusia pasti mengingkari nilai kebaikan dari perbuatan tersebut bahkan tidak menyukainya.<sup>70</sup>

Dari dua kutub nilai *ma'ruf* dan *munkar* tersebut Islam memerintahkan masyarakat muslim untuk menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai yang *ma'ruf* dan mencegah nilai-nilai yang *munkar*. Bahkan bila terdapat kemungkaran secara personal maupun secara komunal, muslim diwajibkan memberantasnya baik dengan tangannya (kekuasaannya), dengan lidahnya (seruannya) juga dengan hatinya (HR.Muslim).<sup>71</sup>

Perlu juga disebutkan bahwa menurut Islam, kemungkaran itu tidak hanya berupa pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sosial tetapi juga terhadap nilai-nilai etika individual. Oleh karena itu fungsi pemberantasan kemungkaran itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan politis dan juridis saja. Tetapi juga masyarakat sipil yang secara etis memegang tanggung jawab atas tegaknya nilai-nilai yang *ma'ruf* tersebut. Dengan demikian Islam tidak hanya mengenal pertanggungjawaban secara hukum, tetapi juga pertanggungjawaban etis atau moral, sebagaimana dinyatakan dalam hadits.

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه أحمد)

Artinya: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. (HR.Ahmad)<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 4.

<sup>71</sup> Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarimal Akhlak*, .... 86.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 47.

Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan keteladanan dari pribadi Rasulullah saw. Keimanan merupakan pengakuan hati, akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Namun dasar keimanan tidak cukup untuk menjadi pembimbing bagi etika, sehingga meneladani akhlak Rasulullah saw merupakan sumber yang utama dalam ajaran etika Islam. Berkaitan dengan pernyataan di atas, bahwa akhlak tidak akan terpisah dari keimanan, dalam al-Qur'an sering disebutkan setelah pernyataan *alladziina amanu* (orang-orang yang beriman) maka langsung diikuti oleh *'amilushshalihah* (beramal saleh). Dengan kata lain tindakan seseorang adalah manifestasi dari nilai akhlak yang terbentuk dari kadar iman seseorang.

Sebagai suatu kajian kritis rasional mengenai nilai baik dan buruk, etika Islam juga memiliki berbagai perspektif teori yang menjadi model dalam pendekatannya. Umumnya terdapat dua faham besar mengenai etika dalam Islam, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah.

Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari. Selain karena adanya pengaruh filsafat Yunani ke dalam dunia Islam, juga karena redaksi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Sementara etika memang merupakan salah satu tema perbincangan dalam filsafat. Selain itu juga dalam al-Qur'an pesan-pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.

Dalam konsepsi Mu'tazilah, baik buruknya sesuatu tindakan merupakan ketentuan dari manusia sebagai pelakunya. Tuhan tidak turut andil dalam pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia. Sehingga sangat wajar manusia mendapat ganjaran atas apa yang dilakukannya.<sup>73</sup> Sementara pandangan Asy'ariyah menetapkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui nilai baik-buruk dari pilihannya mengenai sesuatu tanpa melibatkan peran Tuhan.<sup>74</sup>

Secara filsafat, etika dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua perspektif. Pertama, perspektif obyektivisme, perspektif yang pertama ini diwakili oleh aliran

---

<sup>73</sup> K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2000), 234.

<sup>74</sup> *Ibid.* 235.

Mu'tazilah yang berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Suatu tindakan disebut baik bukan karena perasaan senang ketika melakukannya. Atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat. Melainkan semata-mata ke-putusan rasionalisme universal yang mendesak manusia untuk berbuat begitu, paham ini sejalan dengan apa yang disebut paham rasionalisme dalam kajian etika.<sup>75</sup>

Kedua, perspektif subyektifisme, yang berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek di sini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat. Namun dalam paham Asy'ariyah subyek yang dimaksud adalah Tuhan.

Menurut Asy'ariyah, nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektivitas nilainya. Melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Kalangan Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu diibaratkan anak kecil yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>76</sup>

Terlepas dari polemik teoritis dua pemikiran tersebut, etika Islam memiliki paradigma humanis dengan dua ciri utama. Pertama, etika Islam tidak menentang fitrah manusia. Kedua, etika Islam bersifat rasionalistik.<sup>77</sup> Misalnya saja menghargai waktu dan lebih mementingkan waktu sekarang dan mendatang daripada waktu lampau; menjaga tutur kata, sabar, kerja keras, bersyukur, rendah hati, optimis, kecenderungan bersikap adil dan sebagainya. Semuanya merupakan sikap-sikap yang diakui berpengaruh besar bagi kesuksesan seseorang, dan sikap-sikap itu memang sejalan dengan etika yang diajarkan al-Qur'an.

Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam bertujuan melahirkan konsep *ihsan*, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial untuk mengabdikan pada Tuhan, bukan karena sebab lain di dalamnya.

Dari uraian di atas, maka dasar etika menurut Islam adalah fitrah dari Allah yang menjadi pembawaan sejak manusia lahir. Namun akhlak dapat ditempa dengan pendidikan. Alasannya karena manusia terlahir dalam keadaan suci. Ketika lahir manusia membawa dua potensi dalam dirinya yakni potensi *taqwa* dan potensi

---

<sup>75</sup> *Ibid*, 234.

<sup>76</sup> Qomarudin Hidayat, *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern (Studi Kasus di Turki)*, (Jakarta : Paramadina, 2012), 25.

<sup>77</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, .... 28.

*fujur* (QS. As-Syams: 8). Manusia juga memiliki kesadaran bertuhan yang menguatkan potensi *taqwa*-nya. Namun manusia itu tidak pernah lepas dari bisikan setan yang mendorong munculnya potensi *fujur* dari diri manusia.

### 3. Konstruksi Etika Sosial dalam Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam Islam etika tidak dapat dilepaskan dari keimanan dan ibadah. Namun ketiganya dapat dibedakan secara jelas, di mana akidah sebagai sistem keyakinan yang merumuskan sumber dan hakikat dari agama. Sementara Syariah sebagai sistem hukum berupa peraturan-peraturan yang menjelaskan fungsi dari agama. Serta akhlak sebagai sistem nilai etika yang merumuskan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh agama. Yakni, menjadikan manusia yang berakidah benar lalu mendorongnya menjalankan aturan (*syariah*) agar memiliki kesadaran sebagai hamba Tuhan sehingga tertanam karakter mulia dalam dirinya. Tujuan tersebut secara implisit nampak dari beberapa ayat, antara lain:

QS. An-Nur: 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur: 55)

QS. Al-‘Ashr: 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۗ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Ashr: 3)

Kedua ayat di atas menyebut ketiga kerangka dasar Islam itu secara Bersamaan dalam dua istilah, yakni iman dan amal saleh. Iman menunjukkan konsep akidah dalam aspek ideologi. Sedangkan amal saleh menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak dalam aspek perbuatan.

Meskipun secara teoritis etika disandarkan pada keimanan, namun dalam pelaksanaannya etika disandarkan pada perilaku Rasulullah Saw untuk memudahkan muslim dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Quran, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad saw sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap muslim dapat membangun kepribadiannya. Sebab fungsi dari seorang Rasul bukan hanya sebagai penyampai wahyu saja. Namun juga sebagai panutan bagi masyarakatnya. Oleh karenanya Allah menyatakan dalam Al-Qur’an mengenai ini.

QS. Al-Qalam: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).

QS. Al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Sejalan dengan firman Allah Swt mengenai fungsi keteladanan pada diri Rasulullah saw, pengutusan seorang Rasul kepada manusia memang bertujuan untuk membenahi akhlak manusia. Pemahaman ini diungkapkan secara jelas dalam hadits sebelumnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Keteladanan yang dimaksudkan Allah pada diri Rasulullah Saw menjadi standar dalam menunjukkan bagaimana perilaku manusia yang baik yang ditetapkan Allah dalam al-Qur’an. Rasulullah Saw sendiri dalam hadits lainnya

menegaskan betapa pentingnya bagi muslim untuk memperhatikan akhlaknya. Bahkan dalam hadits tersebut akhlak dihubungkan dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr.

عِيَاظُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه الترمذي)

Artinya: Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi).<sup>78</sup>

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Rasulullah saw bersabda.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ  
أَخْلَاقًا ... (رواه الترمذي)

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. Tirmidzi).<sup>79</sup>

Sementara dalam hadits yang lain yang juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, ketika Rasulullah Saw ditanya oleh seseorang tentang perkara apa yang paling banyak mengantarkan manusia masuk surga, Rasulullah saw menjawab bahwa perkara itu adalah takwa kepada Allah dan berakhlak baik.

Ayat-ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa etika dalam Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup. Melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh al-Quran. Dengan demikian etika merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui al-Quran dan Hadis. Akan tetapi kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar tujuan penciptaan manusia.

Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara hakikat kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya. Diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya. Serta dikembangkan perasaan

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 23-24.

kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya hingga manusia itu layak menjadi khalifah di muka bumi.

Al-Qur'an juga menerangkan tentang fitrah etika bagi manusia bahwa secara naluriah manusia diilhami potensi jahat dan potensi baik sebagaimana dalam QS. Syams: 8.

فَالهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا<sup>ط</sup>

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Syams: 8).

Namun manusia juga diberikan potensi bertuhan yang berarti kedua potensi dasar tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi diiringi dengan potensi bertuhan yang mengantarkan manusia kepada sifat-sifat yang baik.<sup>80</sup> Sebagaimana sifat tuhan yang termaktub dalam 99 *Asmaul husna*. Antara lain seperti sifat adil, sifat penyayang, sifat pemaaf, sifat lemah-lembut, dan sebagainya. Sehingga manusia dikatakan sebagai bayang-bayang wajah Allah di muka bumi. Pemahaman ini lahir dari beberapa ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ<sup>ل</sup>

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ<sup>ل</sup>  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>ل</sup>

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 30)

<sup>80</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, .... 18.

Dalam kedua ayat tersebut secara teologis fitrah yang dimaksud adalah fitrah mengenal tuhan yang membawa manusia kepada pemahaman bertauhid (monoteisme). Maksudnya, manusia diciptakan Allah dengan memasukkan padanya naluri beragama yang berarti tabiat asal manusia itu adalah baik. Kalaupun ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu bukanlah naluriannya, akan tetapi hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Karena potensi dasar pada manusia memang diberikan potensi kepada *fujur* dan potensi kepada *taqwa*.<sup>81</sup> Dengan kedua potensi tersebut manusia diberikan kebebasan untuk memilih. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Kahfi: 29.

QS. Al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا بِهْمُ سُرَادِقُهَا  
وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يَعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" .... (QS. Al-Kahfi: 29).

Dari ayat tersebut, jelas bahwa baik atau buruk bukanlah sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia dapat bangkit dan kembali pada kebaikan dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya. Inilah yang disebut dengan Taubat. Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap tempat dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf*.<sup>82</sup>

Tidak ada kelompok manusia yang menganggap baik perbuatan seperti berbohong, menindas, angkuh, maupun tindak kekerasan dan tindakan-tindakan asusila yang merugikan orang lain. Sebaliknya tidak ada kelompok masyarakat yang menolak kebaikan dari perilaku menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, pemaaf, jujur dan sebagainya. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akal nya saja. Bagi muslim, kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt.

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber etika dalam masyarakat muslim adalah al-Quran, teladan Rasulullah saw, naluri fitrah manusia,

<sup>81</sup> Aun Falestien Faletehan, *Konsep Dasar Akhlak Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 51.

<sup>82</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*,... 4.

dan perilaku dari ummat lain yang sejalan dengan orientasi islam. Orientasi etika dalam Islam adalah sebagai konsekuensi manusia terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia. Yakni, menjadi khalifah dan mampu memakmurkan bumi sehingga tercipta kehidupan surgawi di bumi.<sup>83</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam awal mula penciptaan Adam sebagai khalifah yang diberi kesempatan mempelajari kehidupan dalam surga sebelum memulai tugasnya berkehidupan di bumi dengan keturunannya. (QS. Al-Baqarah: 30).

## B. Manifestasi Etika Sosial Muslim

Banyak aspek sosial yang dibicarakan oleh para ulama mengenai akhlak yang seharusnya ada pada setiap muslim. Sehingga untuk membahas akhlak dalam tulisan ini penulis perlu mengkhususkan hanya pada akhlak-akhlak dalam interaksi sosial dan masalah sekitarnya saja.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, etika sosial yang merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama manusia (*hablumminannas*). Dimulai dari tingkat keluarga, tetangga, masyarakat dan pemerintah. Pada tingkat keluarga, sebagaimana ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Etika dalam keluarga merupakan etika sosial yang paling penting dan utama karena menyentuh wilayah yang paling urgen dalam hidup seseorang, misalnya saja anjuran berbakti kepada orang tua sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Isra': 23.

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 23).

Dalam ayat ini Islam menganjurkan untuk berkata yang baik terhadap orang tua. Ayat ini memberi pemahaman mengucapkan kata "Ah" saja kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Akan tetapi manusia itu disuruh berlaku lemah lembut terhadap keduanya meskipun bukan dari sesama muslim, hal ini

---

<sup>83</sup> Aun Falestien Faletahan, *Konsep Dasar Akhlak Islam*,... 43.

sebagaimana dinyatakan dalam QS. Luqman: 14-15. Tidak hanya hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dalam interaksi antara suami dan isteri juga dinyatakan demikian dalam QS. An-Nisa': 19, QS. Ath-Thalaq: 7 dan juga QS. Al-Isra': 23.

Islam membicarakan etika sosial bukan hanya dalam tataran keluarga dan masyarakat saja. Namun juga menempatkan tetangga sebagai bagian paling penting setelah keluarga sebelum hubungan dari seorang individu berintegrasi penuh dalam masyarakat. Sebab tetangga merupakan orang yang paling dekat terhadap suatu keluarga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi saw menjelaskan.

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتَ  
(روه المسلم)

Dari Abu Syuraih Al Khuza'i ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam" (HR. Muslim).<sup>84</sup>

Bertolak dari hal ini Rasulullah saw memerinci hak tetangga dalam sebuah hadis lainnya sebagai berikut: 1) mendapat pinjaman jika perlu, 2) mendapat pertolongan kalau meminta, 3) dikunjungi bila sakit, 4) dibantu jika ada keperluan, 5) jika jatuh miskin hendaknya dibantu, 6) mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, 7) dihibur jika susah, 8) diantar jenazahnya jika meninggal, 9) tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, 10) tidak menyusahkannya dengan bau masakan, 11) jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi (HR. Abu Syaikh).<sup>85</sup>

Etika terhadap tetangga sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas menerangkan bahwa sangat penting untuk menjaga perasaan dan hubungan baik dalam bertetangga. Sehingga dari hubungan itu solidaritas sosial menjadi lebih kuat dengan berasas kekeluargaan dalam tingkat yang setara. Berbeda dengan integrasi individu sepenuhnya, dalam interaksi sosial bermasyarakat yang menjadikan

<sup>84</sup> Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz I, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2003), 250.

<sup>85</sup> Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarimal Akhlak*, terj. A. Abbas, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005),

individu-individu itu berinteraksi dengan tingkat yang berbeda, baik sebagai anggota masyarakat dengan pimpinannya, antar kelompok sosial, antara pemerintah dan rakyat dan sebagainya.

Mengenai sikap-sikap yang semestinya tumbuh dengan baik dalam relasi tersebut, al-Quran menyebutkan beberapa etika sosial antara lain seperti saling menghormati (QS. An-Nisa': 58,59, 86), tutur kata yang lembut (QS. Al-Isra': 53), membalas kejahatan dengan kebaikan (QS. Al-Mukminun: 96), memberi salam, meminta izin (QS. An-Nuur: 27-28), bersikap adil, berinfak, rendah hati, saling memaafkan, bermusyawarah, menjaga silaturahmi dan sebagainya.

Dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan bahwa sangat penting dalam interaksi sosial itu untuk memperhatikan hak-hak dan privasi orang lain. Sehingga tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu seseorang berada dalam wilayah privasinya, diharuskan untuk meminta izin dan memberi salam. Bahkan pada tingkat rumah tangga, Allah melarang budak-budak dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut.

Rasulullah saw dalam haditsnya kemudian merincikan tentang salam tegur itu hendaknya orang kecil memberi salam kepada orang besar, orang yang lewat kepada orang yang duduk, orang yang sedikit kepada orang banyak. (HR. Bukhari-Muslim)<sup>86</sup>

Mengenai pentingnya etika dalam interaksi sosial, tidak hanya berdasarkan ayat-ayat Al-Quran saja yang mengatur. Namun Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya selalu mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sabda Rasulullah saw mengenai akhlak yang harus ada pada diri setiap muslim, bahkan dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa akhlak yang baik adalah sebaik-baik iman (HR. Abu Daud).

Rasul juga merincikan hak dan kewajiban antara sesama muslim kepada muslim lainnya sehingga anjuran-anjuran etika sosial itu menjadi sangat kuat di dalam Islam. Misalnya saja dalam hadits yang menerangkan enam hak seorang muslim kepada muslim lainnya yaitu; bila bertemu saling mengucapkan salam, memenuhi undangan, saling menasehati, bila bersin membaca *hamdalah*, maka dijawab dengan ucapan "*yarhamu-kallah* (semoga engkau dirahmati Allah), menjenguk bila sakit dan mengantar jenazah bila meninggal dunia (HR. Anas bin Malik).<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul maram*,... 743.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 740.

Interaksi sosial bagi muslim tidak pernah lepas dari aturan dan anjuran dari Rasul. Sehingga sampai pada perkara yang sangat kecilpun ikut dibicarakan. Misalnya saja mengenai adab dalam bergaul, Rasulullah saw melarang dua orang berbisik kepada yang lainnya sebab akan menimbulkan prasangka pada diri orang lain di sekitar mereka (HR. Bukhari-Muslim).<sup>88</sup>

Sebaliknya Rasulullah saw menyuruh untuk saling membantu, saling memudahkan dalam masing-masing urusan (HR. Muslim).<sup>89</sup> Namun dari keseluruhan etika-etika dalam interaksi sosial, Islam menempatkan kasih sayang, silaturahmi dan malu sebagai hal yang sangat dipentingkan. Dalam berbagai hadits silaturahmi dikaitkan dengan kemudahan rezeki dan bertambahnya umur seseorang.

عن أنس بن مالك قال سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول من سره أن يبسط له في رزقه أو ينسأ له في آثره فليصل رحمه (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A ia berkata:” saya mendengar Rasulullah bersabda:”Barangsiapa yang ingin dilancarkan rezekinya atau dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR. Bukhari).<sup>90</sup>

Bahkan orang-orang yang tidak bertegur sapa lebih dari tiga hari karena marah, atau dengan sengaja memutuskan silaturahmi diancam tidak akan masuk surga (HR. Bukhari-Muslim)<sup>91</sup>

Selanjutnya, di antara berbagai hal yang dibicarakan dalam akhlak, malu juga sering disebut sebagai pokok daripada etika. Penempatan malu sebagai dasar bagi segala etika disandarkan pada kenyataan bahwa pengontrolan emosi dan mental sebagai dua hal yang menentukan sikap-sikap lainnya. Termasuk menghindari seseorang dari perilaku yang tidak baik. Mengenai hal ini Rasulullah saw dalam haditsnya menyatakan bahwa bagi setiap pemeluk agama memiliki akhlak, dan akhlak dalam Islam adalah malu.<sup>92</sup>

Sementara dalam hadits lain disebutkan keutamaan malu di antara akhlak-akhlak lainnya, ada juga yang menyatakan pokok dari akhlak adalah malu (HR. Bukhari-Muslim).<sup>93</sup> Salah satunya seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, 742.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 753.

<sup>90</sup> Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz IV terj. Moh. Syadzili, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 1021.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarimal Akhlak*,... 85.

<sup>93</sup> Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul maram*,... 778.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan *Laa Ilaaha Illallah*, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan di jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman" (HR. Muslim).<sup>94</sup>

Hadits tersebut memberi pemahaman bahwa malu merupakan dasar dari akhlak-akhlak lainnya, ini sangat beralasan karena malu sangat erat kaitannya dengan perasaan atau hati. Bahkan pada satu hadits diterangkan bahwa hati adalah penentu dari tindakan manusia (HR. Bukhari).

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَنُ بْنُ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ" (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abi Abdillah bin Nu'man bin Basyir ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda.....ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh (manusia) itu ada segumpal daging, jika daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh itu, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati"(HR. Bukhari).<sup>95</sup>

Tentu saja ini bermakna bahwa etika dan segala hal yang berkaitannya menurut Islam tidak didasari dari pikiran manusia (rasional). Akan tetapi ditentukan oleh perasaan (emosional) yang mempengaruhi cara berpikir dan persepsi seseorang mengenai suatu hal yang lahir dalam wujud tindakannya.

<sup>94</sup> Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarimal Akhlak*,... 41.

<sup>95</sup> Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah bin Ismail, *Shahih Bukhari*,...1021.

## BAB IV

### ETIKA SOSIAL MASYARAKAT BUDDHIS

#### A. Dasar-Dasar Etika dalam Ajaran Buddhisme

##### 1. Kedudukan Etika dalam Buddhisme

Etika dalam bahasa Indonesia seringkali diartikan sebagai kesusilaan yang berasal dari kata *Su* dan *Sila*, *Su* berarti dasar-dasar, prinsip, aturan hidup, maka kesusilaan berarti hal-hal yang berkenaan dengan aturan hidup yang baik.<sup>96</sup> Dalam Buddhisme, pengertian etika tidak ditemukan kecuali kata *Sila*, *Sila* merupakan pondasi dasar utama dalam pelaksanaan ajaran Buddha. Mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Untuk memahami kedudukannya dalam Buddhisme, terlebih dahulu perlu penulis jelaskan bagaimana kerangka dasar Buddhisme supaya jelas dimana posisi *Sila* dalam Buddhisme.

Buddhisme merupakan agama yang mengutamakan kebajikan sebagai jalan pencapaian kebahagiaan agar lepas dari *Dukkha* (penderitaan) berupa kehidupan yang berulang-ulang (*Tumimbal lahir*). Buddhisme memiliki tiga kerangka utama yang juga merupakan dasar-dasar ajaran Sidharta Gautama. Tiga kerangka ini dalam kesaksian iman terdiri dari; Tri Ratna, Empat Kebenaran Arya dan Jalan Arya Beruas Delapan.<sup>97</sup>

Tri Ratna merupakan tiga kredo persaksian pertanda seseorang menganut Buddhisme dan memulai perjuangannya mencapai kelepasan dari *Tumimbal lahir* dengan mengucapkan:

*Buddham saranam gacchami* (saya berlindung kepada Sang Buddha)  
*Dhammam saranam gacchami* (saya berlindung kepada *Dhamma*)  
*Sangham saranam gacchami* (saya berlindung kepada *Sangha*).<sup>98</sup>

Dari ketiga kerangka dasar Buddhisme tersebut, Buddhisme mengharuskan manusia yang mencari kelepasan dari *samsara* (sengsara) untuk mengedepankan *Dhamma* (ajaran). Juga bersamaan dengan penyerahan diri kepada Sang Buddha (Sidharta Gautama) dan penerimaan bimbingan dari para *Sangha* (Pendeta).

---

<sup>96</sup> K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 4.

<sup>97</sup> H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2001), 97.

<sup>98</sup> *Ibid.*

Dalam *Dhamma* inilah terkandung konsep beragama dan berbagai perintah serta tata cara beragama yang memuat rumusan Empat Kebenaran Ariya atau disebut dengan Empat Kesunyataan Mulia (*Catvari Arya Satyani*), yakni:

- a. Kebenaran Ariya tentang *Dukkha* (adanya penderitaan), penderitaan yang dimaksud adalah segala hal yang tidak diinginkan manusia, dilahirkan, tua, sakit, mati, gagal dalam usaha, merasa kecewa, susah hati, dan sebagainya. Selain itu sifat dari ketidakkekalan adalah penderitaan, sakit secara fisik juga adalah penderitaan.<sup>99</sup>
- b. Kebenaran Ariya tentang sebab dari *Dukkha* yakni adanya *tanha* (hawa nafsu) yang tidak ada habis-habisnya sebagai penyebab penderitaan (*Dukkha-samudaya*).<sup>100</sup>
- c. Kebenaran Ariya tentang berakhirnya *Dukkha* bahwa penderitaan dapat dihentikan (*Dukkha-nirodha*). Sehingga manusia nantinya akan berada dalam keadaan yang bahagia sekali. Karena terbebas dari semua penderitaan, keadaan inilah yang dinamakan *Nibbhana*.<sup>101</sup>
- d. Kebenaran Ariya tentang adanya jalan menuju berakhirnya *Dukkha* (*Dukkha-nirodha-gamina-panipada*) berupa Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Arya Astangika Marga*).<sup>102</sup>

Budhisme memahami tujuan akhir kehidupan manusia adalah mencapai kebuddhaan (*anuttara samyak sambodhi*), kebuddhaan tidak dapat dari dewa atau tuhan, tetapi oleh diri manusia sendiri. Sang Buddha mengajarkan bahwa hakikat hidup di dunia adalah *dukkha* (penderitaan) di mana manusia mengalami kelahiran, sakit, tua dan mati.

*Dukkha* ini disebabkan oleh *Tanha* (nafsu keinginan) yang memunculkan penderitaan umat manusia. Baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam reinkarnasi kelahiran kembali (*Tumimbal lahir*). Untuk melepaskan diri dari *dukkha* maka Sang Buddha melalui tahapan-tahapan yang disebutnya Jalan Mulia Beruas Delapan (*Arya Astangika Marga*) melenyapkan penderitaannya dengan menyingkirkan nafsunya. Apabila nafsu telah padam maka sampailah manusia pada *Nibbhana* yaitu kebebasan dari *Tumimbal lahir*, bebas dari sakit, tua, mati. *Nibbhana* tidak dilahirkan, tidak diciptakan, dan tidak dapat dipikirkan oleh manusia.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup> Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha*, (Yogyakarta : Insight, 2002), 6.

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> Djoko Mulyono dan Petrus Santoso, *Studi Banding Agama Buddha dan Kristen*. (Indonesia: Free Press, 2005), 6-7.

Jalan Ariya Beruas Delapan adalah jalan untuk menengahi *Dukkha*, sehingga jalan ini juga disebut sebagai Jalan Tengah. Sang Buddha menerangkan untuk mencapai pembebasan manusia perlu mengikuti tiga langkah dalam Jalan Ariya Beruas Delapan. Yakni *Sila* (Etika), *Samadhi* (Meditasi), dan *Panna* (Kebijaksanaan). Tiga unsur inilah merupakan Jalan Ariya Beruas Delapan.<sup>104</sup>

- a. *Sila* terdiri dari tiga bagian; (1) Ucapan Benar (*samma vaca*) yakni ucapan yang benar, beralasan, bermamfaat dan pada waktu yang tepat. (2) Perbuatan Benar (*samma kamanta*) yang berupa menghindari pembunuhan, pencurian dan perbuatan asusila. (3) Penghidupan Benar (*samma ajiva*) yakni menghindari penipuan, ketidak-setiaan, penujuman, kecurangan, membungakan pinjaman, berdagang makhluk hidup, minuman yang memabukkan dan sebagainya.<sup>105</sup>
- a. *Samadhi* terdiri dari tiga bagian; (1) Usaha Benar (*samma vayana*) berupa usaha mencegah munculnya keinginan jahat dalam batin, memusnahkan unsur-unsur jahat di dalam batin, dan berusaha memperkuat keinginan yang baik; (2) Perhatian Benar (*samma sati*) berupa meditasi dan perenungan. (3) Konsentrasi Benar (*samma samadhi*) berupa latihan meditasi.<sup>106</sup>
- b. *Panna* yang terdiri dari dua bagian; (1) Pengertian Benar (*samma ditthi*) berupa pemahaman mengenai Empat Kebenaran Ariya, pemahaman hukum Tilakkhana, pemahaman hukum Paticca Sammupada dan hukum Karma serta (2) Pikiran Benar (*samma sankappa*) berupa pikiran yang bebas dari hawa nafsu, kebencian dan kekejaman.<sup>107</sup>

Dari kerangka dasar tersebut jelas bahwa *Sila* merupakan bagian penting dari kesempurnaan jalan menuju kebuddhaan. *Sila* tidak lepas dari Jalan Mulia Beruas Delapan yang menjadi landasan utama ummat Buddha. Mengenai hal ini Sang Buddha bersabda:

Apakah permulaan dari batin yang luhur? Yakni *Sila* yang sempurna kesuciannya. (*Samyutta Nikaya*: 143).

...Para *Bhikkhu*, fajar kuning keemasan pertanda awal terbitnya matahari. Demikian pula kesempurnaan *Sila* adalah awal munculnya Jalan Mulia Beruas Delapan...(Silasampada Sutta, Suryapeyyala).

---

<sup>104</sup> H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar...* 97.

<sup>105</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Buddha*, (Jakarta: Forum Komunikasi Umat Buddha, 2007), 37.

<sup>106</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>107</sup> Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha...*, 7.

...bergantung pada tanah, biji tumbuh-tumbuhan tumbuh dan berkembang. Demikian pula, timbul dan berkembangnya Jalan Mulia Beruas Delapan bergantung pada kesempurnaan *Sila*. (*Balakaraniya Sutta*).<sup>108</sup>

Adalah wajar *Sila* menjadi sedemikian penting karena *Sila* merupakan bagian penyempurna Karma/*Kamma* (bahasa Pali). Dalam Buddhisme, *Kamma* dijunjung tinggi sebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip sebab akibat (kausalitas). *Kamma* berarti perbuatan sehingga ada *Kamma* baik dan ada pula *Kamma* buruk.<sup>109</sup> Sabda Sang Buddha:

Para *Bhikkhu*, *cetana*-lah (kehendak) yang kunyatakan sebagai *Kamma*. Setelah berkehendak, orang melakukan suatu tindakan lewat tubuh, ucapan atau pikiran. (*Nibbedhika Sutta; Anguttara Nikaya* 6: 63)

Sesuai dengan bibit yang disebar, begitulah buah yang akan dipetik. Pembuat kebaikan akan memetik kebaikan, Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan. (*Samyutta Nikaya*).<sup>110</sup>

Mengenai sabda Sang Buddha tersebut Pdt. Dharma Mitra menjelaskan bahwa yang namanya nasib adalah segala kondisi yang terjadi. Apakah itu menyenangkan atau menyengsarakan, mutlak harus diterima serta tidak akan berubah selama-lamanya. Tapi sesuai dengan konsep Buddhis, *Kamma* adalah segala sesuatu yang terjadi pada setiap makhluk hidup yang tidak akan terlepas dari pada hasil dari perbuatan itu sendiri di masa sebelumnya. Dalam hal ini ditegaskan bahwa *Kamma* seseorang tidak permanen keberadaannya. Seseorang yang hari ini memiliki *Kamma* baik, *Kamma*-nya dapat berubah atau tidak, sangat tergantung pada baik atau buruk perbuatan yang diperbuatnya, apakah sesuai dengan *Sila* atau tidak.<sup>111</sup>

Kalau seseorang mengerti hukum *Kamma*, merenungkan hukum *Kamma*, dan yakin pada hukum *Kamma*, ia akan takut berbuat jahat. Takut pada akibat berbuat jahat, karena akibat kejahatan itu adalah kehancuran bagi diri sendiri. Pengertian hukum *Kamma* yang mendarah daging pada hidup seseorang akan mendorongnya dalam perbuatan baik.<sup>112</sup>

---

<sup>108</sup> *Sutta Pitaka, Digha Nikaya*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha. Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, 1983..

<sup>109</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ihtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Insight, 2008), 38.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Pdt. Dharma Mitra, *Kamma atau Nasibkah Ini?* Ditulis dalam samagghi-pala, website resmi Buddhis <http://www.samagghi-pala.or.id> diakses pada 12 Juni 2020.

<sup>112</sup> *Ibid.*

## 2. Sila dalam Buddhisme

Dari tiga unsur tersebut, jelas bahwa dalam Buddhisme juga terdapat ajaran etika yakni *Sila*. Namun jika diperhatikan pengertian etika tidak sepenuhnya sama dengan *Sila*. Bahkan *Sila* lebih cenderung kepada moral. *Sila* diartikan sebagai kehendak (*cetana*), sikap batin (*cetasika*) atau pengendalian diri (*samvara*) yang tercetus sebagai Ucapan Benar dan Perbuatan Benar. Sebagai jalan atau cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik, atau merupakan usaha untuk membebaskan diri dari *Lobha*, *Dosa*, dan *Moha*.<sup>113</sup>

Menurut Buddhisme, *Sila* berpangkal pada *Hiri* dan *Ottappa*. *Hiri* adalah perasaan malu berbuat salah dan *Ottappa* adalah perasaan takut terhadap akibat yang ditimbulkan dari perbuatan jahat. Dua hal ini disebut dalam Buddhisme sebagai pelindung dunia (*Lokapaladhamma*),<sup>114</sup> Maksudnya bila manusia memiliki perasaan malu (*Hiri*) dan perasaan takut (*Ottappa*) untuk melakukan perbuatan jahat. Maka dunia akan menjadi damai, tenang, dan tidak akan terjadi kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan makhluk hidup itu sendiri. Jika tidak ada lagi *Hiri* dan *Ottappa* dalam diri manusia maka akan terjadi kekacauan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat luas.

Dalam Buddhisme, *Sila* merupakan wujud nilai-nilai suci (*soceyya*) yang memiliki ciri-ciri berorientasi pada ketertiban dan ketenangan. *Sila* dengan jalan apapun selalu menampilkan ciri ketertiban dan ketenangan yang terpelihara dan dipertahankan dengan mengatur Perbuatan Jasmaniah, (*Kaya Soceyya*), Ucapan (*Vaci Soceyya*), dan Pikiran (*Mano Soceyya*). Hal ini sejalan dengan fungsi dari *Sila* itu sendiri yakni menghancurkan kelakuan yang salah (*Dussiliya*), dan kedua adalah menjaga diri agar tetap tidak berlaku salah (*Anavajja*).<sup>115</sup>

*Sila* dalam Buddhisme sangat beragam dan detail karena *Sila* tersebut diberikan berbeda-beda untuk tiap pelaksananya. Dikatakan detail karena *Sila* tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan pelaksananya. Namun sekalipun beragam dan detail, etika secara umum dalam buddhisme didasarkan pada cinta kasih atau yang disebut belas kasihan yang diusahakan demi kebahagiaan orang banyak. Sebagaimana sabda Sang Buddha yang dikutip oleh Maha Pandita Sumedha Widyadharma dalam *Dhamma-Sari*.

---

12. <sup>113</sup> Sri Pannavaro Thera, *Kumpulan Dhammadesana*, Jilid I (Yogyakarta: Insight, 2003),

<sup>114</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>115</sup> *Ibid.* 20.

“Pergilah, bekerjalah untuk keselamatan orang banyak, untuk kebahagiaan orang banyak, karena belas kasihan pada dunia, untuk kesejahteraan, untuk keselamatan, untuk kebahagiaan dewa-dewa dan manusia...”<sup>116</sup>

Sebenarnya tidak terdapat pengklasifikasian kelas-kelas masyarakat dalam Buddhisme sebagaimana halnya kasta dalam Hindu. Namun sekalipun demikian, dalam susunan masyarakat Buddhis terdapat dua kelompok masyarakat agama: Pertama, kelompok masyarakat ke-*vihara*-an yang terdiri dari *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*. Kedua, adalah kelompok masyarakat awam yang dalam literatur Buddhis sering diistilahkan sebagai *Perumah tangga*. Perbedaan dua kelompok ini didasarkan pada orientasi kehidupan keagamaan dan kedudukan sosial mereka masing-masing.<sup>117</sup>

Dari pengelompokan ini, muncullah dalam Buddhisme pembagian *Sila* dalam beberapa klasifikasi. Ada yang dibagi menurut jenisnya yakni:

- a. *Panatti Sila* yang merupakan cara untuk mengendalikan diri dari segala perbuatan, ucapan, dan pikiran yang tidak baik. Dengan mentaati peraturan-peraturan dari luar Dharma Buddha. Misalnya undang-undang, ketentuan adat istiadat atau semacamnya.<sup>118</sup>
- b. *Pakati Sila* berupa *Sila* yang alamiah sebagai cara pengendalian diri seperti yang terdapat dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan; atau *Sila* yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga berubah menjadi kebiasaan (alamiah).<sup>119</sup>

Ada pula yang membaginya menurut dua level kelas sosial masyarakat buddhis sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam klasifikasi ini terdapat tiga bentuk *Sila*, yakni:

- a. *Bhikkhu Sila* berupa semua tata tertib yang ditetapkan oleh Sang Buddha khusus kepada para *Bhikkhu*, *Sila* ini terdiri dari 227 butir.
- b. *Bhikkhuni Sila* yang berupa semua tata tertib khusus yang ditetapkan oleh Sang Buddha kepada para *Bhikkhuni* yang berjumlah 311 *Sila*.
- c. *Anupasampanna Sila* yang merupakan *Sila* bagi para *samanera* (calon bikkhu) dan *samaneri* yang biasa disebut dengan *Dasa Sila*.

---

<sup>116</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*, (Jakarta: Yayasan Kanthaka Kencana, 1991), 59-60.

<sup>117</sup> Sri Pannavaro Thera, *Kumpulan Dhammadesana*,... 21.

<sup>118</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*,... 64.

<sup>119</sup> Sri Pannavaro Thera, *Kumpulan Dhammadesana*,... 36.

- d. *Gahattha Sila* yang merupakan *Sila* bagi para umat awam. Biasa disebut dengan *Panca Sila* atau *Atthanga Sila* yang berlaku pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>120</sup>

*Sila* merupakan kandungan inti ajaran Sang Buddha, yang disebut dengan Jalan Mulia berunsur Delapan atau Jalan Tengah Beruas Delapan (*Arya Astangika Marga*). Jalan Mulia Berunsur Delapan ini merupakan rumusan yang diberikan Sang Buddha. Untuk melepaskan jiwa manusia dari *Dukkha* yang tercermin dari empat keadaan yang dialami oleh manusia yang disebutnya sebagai Empat Kebenaran Ariya (*Catvari Arya Satyani*). Maka untuk membahas etika Buddhisme harus dipahami dahulu tentang inti dari ajaran Buddha. Karena inti ajaran Buddha merupakan landasan praktek etika masyarakat buddhis dan juga cara penerapannya.

Etika Buddhisme yang dimaksud, dapat ditemukan dalam Jalan Mulia Beruas Delapan. Selain terkandung dalam Pengertian Benar dan Konsentrasi Benar, ajaran *Sila* juga ditemukan dalam Pikiran Benar yang didefinisikan sebagai pikiran yang bebas dari nafsu duniawi, bebas dari kebencian, bebas dari kekejaman. Juga dalam Ucapan Benar yang diwujudkan dengan berusaha menahan diri dari berbohong, memfitnah, mencaci maki, ucapan-ucapan yang tidak bermamfaat.

*Sila* juga terkandung dalam Perbuatan Benar yakni berusaha menahan diri dari pembunuhan, pencurian, tindakan asusila lainnya. Dalam Penghidupan Benar berupa menghindari mata pencaharian yang menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi makhluk lain. Serta dalam Usaha Benar yang diwujudkan dengan mencegah kejahatan, menghancurkan kejahatan, menumbuhkan kebaikan dan mengembangkannya.<sup>121</sup>

Di samping itu, etika Buddhisme juga menawarkan hubungan antara manusia yang sangat praktis, yang didasarkan pada filosofi yang dalam. Misalnya saja dalam pandangan tentang materi. Sang Buddha mengajarkan bahwa materi tidak mampu membahagiakan manusia karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah fana (*Anicca*), sehingga tidak dapat memberikan kebahagiaan sejati.

Demikian pula ketika Buddhisme menempatkan *Sila* sebagai upaya menghilangkan ego yang disebut ke-Aku-an (*Anatta*). Ego yang merupakan bagian dari nafsu keinginan yang mengantarkan manusia kepada *Samsara* (penderitaan). Sehingga *Sila* dapat berarti menghilangkan kecenderungan egoisme manusia.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>121</sup> Willy Yandi Wijaya, *Pikiran Benar*, (Yogyakarta: Insight, 2009), 16.

<sup>122</sup> *Ibid.* 17.

Dari delapan hal yang dimuat dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, tiga di antaranya merupakan pembicaraan mengenai etika atau *Sila*. *Sila* yang dimaksud terdiri dari; Ucapan Yang Benar, Perbuatan yang Benar, dan Pencapaian yang Benar. Selain *Sila* yang terkandung dalam Jalan Utama Beruas Delapan ini, terdapat juga *Panca Sila*, *Atthanga Sila*, dan *Dasa Sila*.<sup>123</sup>

*Sila* secara umum dilaksanakan oleh masyarakat buddhis dengan dua cara, yakni;

a. Pengendalian diri (*samvara*)

*Samvara* dimanifestasikan dengan menaati peraturan (*patumokkha*), mengendalikan diri dengan perhatian Benar, dengan Pengetahuan (*nana*), dengan kesabaran (*Khanti*), dan dengan semangat optimis (*viriya*). Aturan ini dikelompokkan dalam tiga bentuk yakni; latihan-latihan pengendalian diri seperti melaksanakan *Panca Sila*, *Atthanga Sila*, *Dasa Sila*, melakukan hal-hal yang baik, seperti menyumbang, merawat orang tua, menolong makhluk lain, dan sebagainya<sup>124</sup> yang berhubungan dengan kebajikan. Serta, menghindari hal-hal yang tidak baik, seperti tidak bergaul dengan orang jahat, tidak melakukan hal-hal yang dilarang.

b. Pantangan (*viratti*)

*Viratti* dimanifestasikan dengan upaya menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan, terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- a) Pantangan Seketika (*Sampatti Viratti*) yakni pantangan spontan dari seseorang tanpa rencana terlebih dahulu untuk menahan diri dari melakukan perbuatan jahat.<sup>125</sup> Walaupun ada kesempatan untuk melakukannya, ia menahan diri dari godaan sehingga ia tidak membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, atau meminum minuman keras. Karena menurut hematnya perbuatan itu tidak pantas dilakukan.
- b) Pantangan karena janji (*Samadana Viratti*) yakni pantangan yang dijalankan karena suatu janji. Misalnya saja umat Buddha yang telah berjanji melaksanakan *Panca Sila*, juga para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* dalam menjalankan *Sila-Sila* mereka.<sup>126</sup>
- c) Pantangan Mutlak (*Samuccheda Viratti*) yakni pantangan melalui penghancuran semua sebab yang akan membawa pada pelanggaran. Pantangan ini menun-

---

<sup>123</sup> Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha*, ... 10.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid.*, 23.

jukkan sifat dari seorang Arahant, yang mutlak tidak akan melanggar *Sila-Sila* yang dibebankan padanya saat ia telah mencapai Penerangan Sempurna.<sup>127</sup>

Namun *Sila-Sila* dalam Buddhisme ditekankan pada masyarakatnya dengan tingkat yang berbeda. Tergantung bagaimana kedudukannya dalam kehidupan keagamaan. Maka keseluruhan *Sila* dari *Pancasila* tersebut misalnya, berlaku untuk seluruh kalangan baik kalangan awam, golongan *samanera* (calon *Bhikkhu*) maupun golongan *Bhikkhu*. Akan tetapi khusus bagi *samanera* dan *Bhikkhu* keduanya dibebankan peraturan-peraturan *Sila* lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sang Buddha dalam kitab *Vinaya* yang berisi kumpulan khutbah Sang Buddha untuk para *Bhikkhu*, dan *Bhikkhuni*.<sup>128</sup>

*Sila* yang merupakan bagian utama dari kandungan Dharma, dianggap oleh Sang Buddha sebagai jalan yang tepat untuk pelepasan dari *Dukkha*. Sang Buddha menemukan bahwa jalan kekerasan seperti yang dilakukan oleh para pertapa Hindu berupa tidak makan, tidak minum, menyiksa diri, ternyata tidak mendatangkan apa yang dicita-citakannya. Akan tetapi justru jalan kasih sayang adalah jalan yang sebenarnya. Maka dalam Buddhisme jalan-jalan kekerasan seperti itu ditolak bahkan dikecam, inilah yang disebut dengan *Ahimsa*.<sup>129</sup>

Dengan demikian, dalam Buddhisme apabila seseorang semakin mendalami ajaran Buddha, maka orang itu semakin bijak dalam pikiran dan perbuatan. Sebab, bagi seorang buddhis, Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Pancasila adalah etika. Yakni petunjuk moral dalam membangun hubungan baik dengan manusia dan alam.

Empat Kebenaran Ariya sebagai keyakinan (*Pana*), mengharuskan ummat Buddha untuk menempuh tiap-tiap jalan yang telah ditempuh oleh Sang Buddha. Termasuk di antaranya adalah melakukan banyak *Samadhi* (Meditasi) untuk kebajikan dalam batin dan memperbaiki *Sila* (Etika). Sebagai upaya yang utama guna menjadi manusia yang *paripurna* sebagaimana diri Sang Buddha (*Bodhisatva*). Sehingga *Tumimbal lahir* (reinkarnasi) terhenti dan kehidupan dunia berganti menjadi *Nibbhana*. Maka dengan demikian, kedudukan *Sila* dalam kehidupan masyarakat buddhis jelas merupakan sebuah jalan untuk melepaskan diri dari *Dukkha* dengan jalan menekan *Tanha* sehingga hidup dapat berkekal.

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*, (Jakarta: Yayasan Kanthaka Kencana, 1991), 59-60.

<sup>129</sup> *Bhikkhu Joti Dhammo* sebagaimana dikutip A.J. Honig, *Ilmu Agama*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988), 190.

### 3. Konstruksi Etika Sosial Buddhis

Sang Buddha mengajarkan etika dalam lingkaran Tri Ratna, yakni *Sila* sebagai peraturan atau disiplin dalam rangka menekan *Tanha*. Agar manusia tidak terlahir kembali secara berulang-ulang yang hanya mendatangkan penderitaan dalam hidupnya. Keinginan Sang Buddha tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa dengan menjadi *Bodhisatva*-lah seseorang baru mencapai kehidupan *Nibbhana* yang bebas dari dunia dan *Dukkha*.

Dalam *Dhammapada*: 110, Sang Buddha mengatakan:

Mereka yang hidup seratus tahun, berbuat jahat dan tidak mengendalikan diri, maka hidup sehari saja adalah lebih baik bagi orang yang mempunyai *Sila* dan selalu sadar. (*Dhammapada*: 110)

Sebagai respon terhadap pandangan ke-*Dukkha*-an, sebagaimana delapan unsur yang telah disebutkan sebelumnya, Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan jalan sebab-akibat dari adanya Empat Kebenaran Ariya. Maka keduanya merupakan hukum sebab-akibat (kausalitas). inilah yang mendasari seluruh ajaran dari Sang Buddha.<sup>130</sup>

Bila saya telah pergi, ajaran saya akan menjadi Guru yang membimbing kalian. Tahun-tahun (umur) saya kini telah matang; waktu hidup saya tersisa sebentar lagi. Saya akan segera merealisasikan *Parinibbhana*. Kalian harus bersungguh-sungguh. Wahai para Bikkhu, jagalah batin dan kebajikan suci! Siapapun yang tak kenal lelah menjalani *Dhamma*, akan keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian dan akan mengakhiri *Dukkha*.<sup>131</sup>

Sabda Sang Buddha di atas menyatakan bahwa perintah utama dari Sang Buddha kepada seluruh murid-muridnya menjelang kepergiannya adalah menyuruh para muridnya bersungguh-sungguh melepaskan diri dari *dukkha* dengan jalan melatih batin (*Samadhi*) dan berbuat kebajikan suci (*Sila*).

Sehingga dalam masyarakat buddhis, etika merupakan hal yang harus dipadukan dengan *samadhi* sebagaimana representasi dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu; 1) Kebijaksanaan (*pannà*) berupa Pengertian Benar (*samma ditthi*) dan Pikiran Benar (*samma sankappa*). 2) Konsentrasi (*samadhi*) berupa Usaha

---

<sup>130</sup> Bhikkhu Uttamo, *Dewasa dalam Dhamma (Kumpulan Naskah Dhamma)*, (Yogyakarta: Insight, 2008), 2.

<sup>131</sup> K. Sri Dhammananda, *What Buddhist Believe*, terj. (Taiwan: The Corporate Body Of The Buddha Education Foundation.:1993), 39.

Benar (*samma veyana*) dan Perhatian Benar (*samma sati*). 3) Moralitas (*Sila*) berupa Ucapan Benar (*samma vaca*) dan Perbuatan Benar (*samma kamanta*).<sup>132</sup>

Di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, Pengertian Benar menempati dasar paling utama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Pikiran Benar menempati urutan kedua setelahnya. Karena semua tindakan manusia, dipengaruhi oleh pengertian (persepsi dan pemahaman) manusia terhadap kehidupannya baru kemudian terwujud dalam ucapan dan tindakan.

Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan dipetiknyanya. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Taburlah biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya. (*Samyutta Nikaya* 1: 227)

Pikiran adalah hasil dari persepsi, namun pikiran juga mampu mempengaruhi persepsi. Kecenderungan pikiran yang kuat akan mampu menembus ke dalam persepsi. Kecenderungan pikiran yang kuat adalah pikiran yang berulang-ulang dilakukan. Atau dengan kata lain sesuatu yang sering dipikir disertai perenungan.<sup>133</sup> Mengenai hal ini Sang Buddha bersabda:

Apa yang sering dipikirkan dan sering direnungkan, itulah yang akan menjadi kecenderungan pikirannya. (*Majjhima Nikaya* 19: 11).

Pikiran benar akan menentukan ucapan benar, perbuatan benar dan kehidupan benar. Sebaliknya, pikiran salah akan menentukan ucapan, perbuatan dan kehidupan yang salah. Pikiran yang membenci akan terwujud melalui ucapan yang kasar. Pikiran yang serakah akan mewujudkan kehidupan yang terus mengejar materi. Serta pikiran yang kejam menghasilkan perbuatan yang menyiksa, membunuh atau menganiaya kehidupan makhluk lain, sebagaimana sabda Sang Buddha:

Ada tiga penyebab dari segala perbuatan buruk yang mencengkeram kuat dalam diri seseorang, penyebab itu adalah keserakahan, kebencian dan kebodohan batin... (*Digha Nikaya*, 3: 273).

Di dalam Pandangan Benar, salah satu penyempurnaan Pandangan Benar adalah dengan mengikis keserakahan (*lobha*) yang merupakan akar dari semua kekotoran batin pikiran. Pikiran tanpa kemelekatan, rasa butuh atau bergantung (*nekkhamma*) dimaksudkan untuk membentuk pikiran tanpa keserakahan yang

---

<sup>132</sup> Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha*,... 7.

<sup>133</sup> Willy Yandi Wijaya, *Pikiran Benar*, ... 18.

berulang-ulang, sehingga akan membentuk pandangan yang menghancurkan keserakahan (*lobha*).<sup>134</sup>

Pikiran Benar adalah pemikiran yang telah menghancurkan keserakahan atau kemelekatan, kehendak yang terbebas dari niat jahat, dan kehendak untuk tidak merugikan atau menyakiti makhluk lain. (*Samyutta Nikaya* 45.8)

Tripitaka menerangkan mengenai *Sila*, bahwa *Sila* tidak pernah lepas dari *Kamma*. Bahkan pembahasan mengenai *Kamma* selalu saja melibatkan perbuatan, moralitas dan *tumimbal lahir* sebagai hubungan-hubungan yang tidak pernah putus. *Kamma* adalah niat untuk melakukan perbuatan. Niat itulah yang disebut dengan *Kamma*.

Perbuatan yang dilakukan dengan pikiran disebut *Kamma* melalui pikiran; perbuatan yang dilakukan dengan ucapan disebut *Kamma* melalui ucapan; dan perbuatan yang dilakukan dengan badan disebut *Kamma* melalui badan. Dengan demikian *Kamma* bisa berupa *Kamma* baik dan *Kamma* buruk. Karena itu hukum *Kamma* sebetulnya adalah hukum kausalitas atau sebab dan akibat.<sup>135</sup> Di dalam *Samyutta Nikaya* dinyatakan:

Sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pulalah buah yang dituai. Mereka yang menanam kebajikan akan tumbuh kebahagiaan. (*Samyutta Nikaya* 1: 227)

*Kamma* sebagai hukum yang diyakini benar adanya, harus diakui telah mendorong masyarakat buddhis dalam pelaksanaan *Sila* yang baik. Karena *Sila* yang baik akan membawa seseorang kepada kelahiran kembali yang lebih baik. Hingga ia mencapai *Bodhisatva* dan terlepas dari kelahiran yang berulang-ulang. Sementara *Sila* yang buruk hanya akan menyampaikan pelakunya pada siklus kelahiran yang tidak ada habis-habisnya di dunia dalam wujud *Dukkha*.

## **B. Manifestasi Etika Sosial Buddhis**

Menurut Buddhisme, *Sila* dalam arti kebajikan atau perilaku moral mengandung dua aspek. Aspek negatif dari penghindaran kejahatan dan aspek positif dari penanaman kebajikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengertian *Sila* dalam Buddhisme lebih cenderung sebagai *Dhamma* dan peraturan-peraturan atau disiplin. Maka dalam hal ini *Sila* yang dipahami oleh masyarakat

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>135</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ihtisar Ajaran Buddha*,... 38.

buddhis juga lebih mencerminkan nilai-nilai moral daripada nilai-nilai etika. Singkatnya, *Sila* dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yakni; *Pancasila Buddhis*, *AtthaSila* dan *Dasa Sila*.

### 1. Pancasila Buddhis

Pancasila ini berisikan lima latihan pengendalian diri yang terdiri dari; (a) melatih diri menghindari membunuh, (b) melatih diri menghindari mencuri, (c) melatih diri menghindari berzinah, (d) melatih diri menghindari mengucapkan yang tidak benar, dan (e) melatih diri menghindari minum-minuman yang memabukkan atau menikmati makanan secara berlebihan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Anguttara Nikaya III, 203*:

*Panatiyata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*  
*Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*  
*Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam*  
*Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*  
*Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam*  
*Samadiyami (Anguttara Nikaya III, 203)*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.  
Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/ mengambil barang yang tidak diberikan.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asu*Sila*.  
Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta.  
Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. (*Anguttara Nikaya III, 203*)

Pelaksanaan Pancasila ini bertujuan menghasilkan ketenangan, ketentrangan, dan kedamaian. Dalam ajaran Buddha ketiga hal ini sering disebut dengan nama kebahagiaan, Pancasila inilah yang menjadi titik tumpu. Dalam Buddhisme seorang *upasika-upasika* (seorang siswa yang menjalani kehidupan kebuddhaan) diharapkan selalu melatih lima *Sila Pancasila-Buddhis* dan sekaligus melaksanakan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.

Ada lima macam *Dhamma* yang merupakan jalan untuk mentaati *Pancasila buddhis*, yaitu: a) *Metta Karuna* berupa adanya cinta kasih dan belas kasihan, b) *Samma Ajiva* berupa pekerjaan yang benar, c) *Kamasaevara* berupa menahan diri dari nafsu indrawi, d) *Sacca* berupa benar dalam perbuatan, ucapan dan pikiran, e) *Sati sampajanna* berupa kesadaran benar.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Willy Yandi Wijaya, *Pikiran Benar*, ... 21.

Bagaikan seorang ibu mempertaruhkan jiwanya melindungi anaknya yang tunggal, demikianlah terhadap semua makhluk dipancarkannya pikiran kasih-sayangannya tanpa batas. Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan. Untuk mencapai ketenangan: Ia harus mampu, jujur, sungguh jujur, rendah hati, lemah lembut, tidak sombong. (*Anguttara Nikaya* III, 13)

Selain lima *Sila* ini, untuk dapat meningkatkan latihan terhadap lima hal tersebut juga terdapat *Atthasila* atau Delapan Aturan Kemoralan sebagai berikut:

## 2. *Atthasila*

Dalam *Atthasila*, untuk pengendalian sikap dan dianjurkan berpuasa setelah tengah hari untuk mengalahkan rasa lapar. Rasa lapar merupakan dorongan universal yang ada dalam diri manusia. Bila orang telah dapat menundukkan dorongan universal ini, ia akan lebih mudah menenangkan pikirannya ketika penderitaan (kekecewaan, ketidakpuasan, keinginan nafsu) datang menghampirinya.<sup>137</sup>

Ia akan dapat dengan segera merenungkan bahwa dorongan universal yang lebih hebat pun telah dapat ditundukkan. Apalagi hanya ketidakpuasan atas sesuatu yang tidak dikenalnya ketika masih dalam kandungan. Batinnya akan lebih mudah tenang, seimbang sehingga sikap dan tindakannya benar-benar terjaga. *AtthaSila* sesuai dengan namanya yang berarti Delapan Aturan Kemoralan, mengandung delapan ajaran yaitu:

- a. Menghindari pembunuhan makhluk hidup.
- b. Menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
- c. Menghindari hubungan kelamin.
- d. Menghindari ucapan yang tidak benar.
- e. Menghindari segala minuman keras yang dapat melemahkan kesadaran.
- f. Menghindari makan makanan pada waktu yang salah.
- g. Menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat tontonan, memakai bunga-bunga dan wewangian guna mempercantik diri.
- h. Menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi, besar, dan mewah.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Ibid., 27.

<sup>138</sup> Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha*,... 14.

### 3. *Dasa Sila*

Sementara *Dasa Sila* ialah berupa peraturan-peraturan yang khusus bagi *samana-samaneri* yang merupakan calon *Bhikkhu-Bhikkhuni*. Mereka dituntut menjalankan *Sila-Sila* berikut.

- a. Menghindari pembunuhan makhluk hidup.
- b. Menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
- c. Menghindari hubungan kelamin.
- d. Menghindari ucapan yang tidak benar.
- e. Menghindari segala minuman keras yang dapat melemahkan kesadaran.
- f. Menghindari makan makanan pada waktu yang salah.
- g. Menghindari menari, menyanyi, bermain musik dan melihat tontonan.
- h. Menghindari memakai bunga-bunga, wewangian, perhiasan bersolek lainnya.
- i. Menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi, besar, dan mewah.
- j. Menghindari menerima emas dan perak.

Baik *Pancasila*, *Atthasila*, maupun *Dasa Sila*, ketiga-tiga *Sila* tersebut apabila diperhatikan hanyalah representasi dari nilai-nilai etika yang dibangun dalam *Sila*. Baik berupa Jalan Mulia Beruas Delapan maupun dalam *Sila Upasaka-Upasika*. Dalam Jalan Mulia Beruas Delapan misalnya, etika sosial tercermin dalam beberapa unsur di antaranya.

- a. Pandangan benar (*samma ditthi*)
- b. Pikiran benar (*samma sankappa*)
- c. Ucapan benar (*samma vaca*)
- d. Perbuatan benar (*samma Kammanta*)
- e. Mata pencaharian benar (*samma ajiva*)
- f. Daya upaya benar (*samma vayama*)
- g. Perhatian benar (*samma sati*)
- h. Konsentrasi benar (*samma samadhi*)

Selain itu juga muncul dalam *Sila Upasaka-Upasika* yakni berupa keyakinan terhadap Tri Ratna, terhadap kesucian *Sila*, tidak percaya kabar sebelum jelas kebenarannya, tidak mencari sumber kebaikan dan kebenaran di luar *Dhamma* dan berbuat sesuai dengan *Dhamma*.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Tim Penyusun, *Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha (Kitab Suci Vinaya Pitaka)*. (Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003), 47.

#### 4. *Sila diri pribadi*

Dalam Dhammapada, Sang Buddha bersabda:

“Siapa saja yang memusnahkan makhluk hidup, berkata dusta dalam dunia ini, mengambil sesuatu yang tidak diberikan padanya, atau pergi bersama istri orang lain, dan memuaskan diri demikian, memotong akar dalam dirinya di alam ini.” (Dhammapada 246-247)

*Bhikkhu* Subalaratano menjelaskan mengenai *Sila-Sila* yang dibebankan kepada masyarakat buddhis. Meskipun *Sila* tersebut banyak dan rinci, namun secara lebih terinci, tindakan yang harus dihindarkan oleh umat Buddha dalam kehidupannya sebagai cara menghindarkan diri dari *Kamma* Buruk adalah; membunuh, mencuri, berzina, berdusta, mencaci, berkata kasar, bohong, tamak, berkeinginan jahat dan berpandangan keliru.<sup>140</sup>

Hal ini dapat dilihat juga dalam sabda Buddha ketika mengajarkan Dhamma kepada Sigala, seorang muridnya yang sudah berkeluarga:

Duhai kepala keluarga yang muda belia, demikianlah ia menjauhkan diri dari empat belas cara jahat. Dia itu pelindung enam arah, ia telah terlatih sedemikian rupa untuk menaklukkan kedua alam, ia telah terjamin untuk alam sini dan alam sana. Pada saat hancurnya badan jasmani setelah mati, ia akan menitis dalam kehidupan bahagia di Surga. Apakah empat cacat dalam tingkah laku yang telah ia singkirkan? membunuh, mencuri, kecabulan, dan kata-kata dusta, inilah empat cacat dalam perilaku yang telah ia singkirkan.

Apakah empat dorongan yang membuat orang melakukan perbuatan jahat? nafsu, kebencian, kebodohan, ketakutan. Siswa Ariya tidak tersesat oleh dorongan-dorongan ini; ia tidak melakukan perbuatan jahat karena dorongan ini. Siapa pun yang melalui nafsu keinginan, kebencian, ketakutan, atau kebodohan melanggar *Dhamma*, seluruh keagungannya memudar bagaikan bulan pada masa bulan gelap. Siapa pun yang melalui nafsu keinginan, kebencian atau ketakutan, atau kebodohan tidak pernah melanggar *Dhamma*, seluruh keagungannya meningkat bagaikan bulan pada masa bulan terang. (*Sigalovada sutta*)<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Bikkhu Subalaratano dalam Dharma K.Widya, *Pengantar Vinaya*, (Jakarta: STAB Nalanda, 1993), 23.

<sup>141</sup> Dikutip dari naskah *dhamma sigalovada sutta*, diakses dari website resmi Buddha <http://www.samaggi-phala.or.id> tanggal 24 Juni 2020.

Barang siapa melanggar *Dhamma*, karena nafsu atau kebencian, kebodohan, dan ketakutan, maka nama baiknya akan menjadi suram. Barang siapa yang belum pernah melanggar *Dhamma* karena nafsu atau kebencian, kebodohan, dan ketakutan, maka nama baik akan menjadi penuh dan sempurna, bagaikan rembulan dalam masa *purnama siddhi*. (*Sigalovada sutta*)

## 5. Sila dalam Kehidupan Keluarga

Dalam konteks kehidupan berkeluarga, masyarakat buddhis diajarkan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan bersama diperlukan adanya *Sila*. Baik dalam hak maupun kewajiban dari setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga hendaknya selalu menanamkan *Sila* dalam pikirannya dan melaksanakan dalam kehidupannya. Sabda Sang Buddha dalam *Anguttara Nikaya I, 87*:

Sebaiknya orang selalu bersedia terlebih dahulu memberikan pertolongan sejati tanpa pamrih kepada pihak lain dan selalu berusaha agar dapat menyadari pertolongan yang telah diberikan pihak lain kepada diri sendiri agar muncul keinginan untuk menanam kebajikan kepadanya. (*Anguttara Nikaya I, 87*)

Setiap anggota keluarga hendaknya mengutamakan *Sila* dalam kehidupannya untuk dapat menjaga ketertiban serta keharmonisan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tingkah laku bermoral adalah salah satu tonggak penyangga kebahagiaan keluarga yang selalu dianjurkan oleh Sang Buddha. Bahkan secara khusus Sang Buddha menyebutkan lima dasar kelakuan bermoral yang terdapat pada *Anguttara Nikaya III, 203* sebagaimana telah disebutkan di atas.

Pelaksanaan kelima hal ini selain dapat menjaga keutuhan serta kedamaian dalam keluarga. Juga dapat untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Manfaat ke dalam batin si pelaku dari pelaksanaan Pancasila Buddhis ini adalah membebaskan diri dari rasa bersalah dan ketegangan mental yang sesungguhnya dapat dihindari. Mengenai etika dalam keluarga Sang Buddha bersabda dalam *Anguttara Nikaya II, 249*:

Keluarga manapun yang bertahan lama di dunia ini, semua disebabkan oleh empat hal, atau sebagian dari keempat hal itu. Apakah keempat hal itu? Keempat hal itu adalah menumbuhkan kembali apa yang telah hilang, memperbaiki apa yang telah rusak, makan dan minum tidak berlebihan, dan selalu berbuat kebajikan. *Anguttara Nikaya II, 249*.

Mengenai hubungan antara suami dan isteri, Sang Buddha menguraikan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh suami terhadap istrinya dan juga

sebaliknya. Oleh karena, keluarga bahagia akan dapat dicapai apabila suami dan istri dalam kehidupan perkawinan mereka telah mengetahui serta memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha dalam *Digha Nikaya III, 118* bahwa tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan. Lebih dari itu, hendaknya disadari pula oleh suami bahwa dalam ajaran Sang Buddha, istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami (*Samyutta Nikaya 165*).

Sang Buddha juga memberikan petunjuknya agar terjadi hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak serta sebaliknya. Keharmonisan ini juga terwujud apabila masing-masing pihak menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu, dalam kesempatan yang sama Sang Buddha menguraikan tugas anak terhadap orang tua. Yaitu merawat, membantu, menjaga nama baik keluarga, bertingkah laku yang patut sehingga layak memperoleh warisan kekayaan, melakukan pelimpahan jasa bila orangtua telah meninggal.<sup>142</sup>

Lebih lanjut dalam *Khuddaka Nikaya 286* disebutkan bahwa ayah dan ibu adalah Brahma (makhluk yang luhur), ayah dan ibu guru pertama, juga ayah dan ibu adalah orang yang patut diyakini oleh putra-putrinya.

Ibu dan ayah adalah arah Timur, dan guru-guru adalah arah Selatan. Isteri dan anak-anak arah Barat. Sahabat dan kerabat arah Utara. Pelayan dan buruh arah bawah, dan arah atas adalah para petapa dan brahmana, orang yang menjalani kehidupan berkeluarga harus menghormati keenam arah ini. (*Sigalovada sutta*)

Mengingat sedemikian besar jasa serta kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Maka kewajiban anak di atas sungguh-sungguh tidak dapat diabaikan begitu saja. Seperti yang telah disebutkan dalam *Khuddaka Nikaya*:

Penghormatan, kecintaan, dan perawatan terhadap ayah serta ibu membawa kebahagiaan di dunia ini. (*Khuddaka Nikaya 33*)

Anak yang tidak merawat ayah dan ibunya ketika tua; tidaklah dihitung sebagai anak. (*Khuddaka Nikaya 393*)

Oleh karena Ibu adalah teman dalam rumah tangga. (*Samyutta Nikaya 163*).

---

<sup>142</sup> Bhikkhu Uttamo, *Dewasa dalam Dhamma (Kumpulan Naskah Dhamma)*, (Yogyakarta: Insight, 2008), 4.

Sedangkan tugas orangtua terhadap anak adalah menghindarkan anak melakukan kejahatan. Kemudian menganjurkan anak berbuat baik, memberikan pendidikan, merestui pasangan hidup yang telah dipilih anak, memberikan warisan bila telah tiba saatnya. Ditambahkan dalam *Khuddaka Nikaya 252*:

Orang bijaksana mengharapkan anak yang meningkatkan martabat keluarga, serta mempertahankan martabat keluarga, dan tidak mengharapkan anak yang merendahkan martabat keluarga; yang menjadi penghancur keluarga. (*Khuddaka Nikaya 252*)<sup>143</sup>

Seorang buddhis diajarkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk membalas jasa orangtua. Karena sesungguhnya yang paling berjasa di dalam kehidupan adalah ayah dan ibu. Bahkan Sang Buddha sendiri menganggap bahwa ayah dan ibu itu adalah Buddha atau orang suci di rumah. Dikatakan bahwa ada lima perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang terlahir di alam neraka yaitu: melukai seorang Buddha, membunuh seorang *Arahat* (orang suci), membunuh ibu, membunuh ayah, dan memecah-belah *Sangha*. Kelima hal ini mempunyai bobot yang sama di mana bobot ayah dan ibu adalah sama dengan *Arahat* di dalam agama Buddha dan *Sangha* (persaudaraan para *Bhikkhu*).<sup>144</sup>

## 6. Sila dalam Kehidupan Masyarakat

Mengenai interaksi dalam masyarakat, Sang Buddha bersabda:

Pada mereka yang senantiasa menghormati pada orang yang lebih tua akan bertambah empat hal: panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan. (*Dhammapada*: 109).

Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana, bergaul dengan mereka yang bijaksana. Menghormati mereka yang patut dihormati, itulah berkah utama. (*Mangala Sutta*)

Memiliki pengetahuan dan keterampilan, terlatih baik dalam tata *susila* ramah tamah dalam ucapan, itulah berkah utama. Membantu ibu dan ayah, mendukung anak dan istri, bekerja tanpa cela itulah berkah utama. Berdana dan hidup sesuai dharma, menolong sanak saudara. Bekerja tanpa cela, itulah berkah utama. Menjauhi, tak melakukan kejahatan, menghindari minuman keras, tekun melaksanakan dharma, itulah berkah utama.

---

<sup>143</sup> Sri Pannavaro Thera, *Kumpulan Dhammadesana*,... 20.

<sup>144</sup> *Ibid.*, 22-23

Hendaknya dia menjauhkan diri dari perbuatan menindas semua makhluk hidup di dunia ini, baik yang kuat maupun lemah (394). Kemudian, karena mengetahui bahwa itu milik orang lain, maka mencuri apa pun dari mana pun harus dihindari. Janganlah dia menyebabkan pencurian, jangan juga menyetujui orang lain mencuri. Semua pencurian harus dihindari (395). Orang bijaksana harus menghindari kehidupan tidak selibat, seolah-olah kehidupan semacam itu adalah lubang bara api yang menganga. Jika dia tidak mampu menjalani kehidupan selibat total, janganlah dia berselingkuh dengan istri orang lain (396). Apakah dia di tengah pertemuan atau di tempat umum, janganlah dia menceritakan kebohongan kepada yang lain. Janganlah dia menyebabkan orang lain berbohong maupun menyetujui orang lain berbohong. (397). Perumah tangga yang bergembira dalam mengendalikan diri, karena mengetahui bahwa meneguk minuman keras atau mengonsumsi segala yang bersifat meracuni adalah merugikan, tidak akan memanjakan diri dalam minuman keras... (398). Orang-orang dungu melakukan tindakan-tindakan jahat karena mabuk. Dia juga menyebabkan orang lain—yang lengah—ikut bertindak seperti itu... (399). (Dhammika sutta)

Melengkapi keterangan di atas, dalam Dhammapada 246-247 terdapat sabda Sang Buddha sebagai berikut :

Siapa saja yang memusnahkan makhluk hidup, berkata dusta dalam dunia ini, mengambil sesuatu yang tidak diberikan padanya, atau pergi bersama istri orang lain, dan memuaskan diri demikian, memotong akar dalam dirinya di alam ini. (*Dhammapada*: 246-247).

## **7. Sila dalam Sangha**

Lebih jauh dari *Sila* mengenai interaksi dalam keluarga, Sang Buddha juga menjelaskan bagaimana interaksi yang seharusnya antara *Bhikkhu* dengan umat Buddha,

”Sempurnalah dalam *Sila*, O, bikkhu, sempurnalah dalam *Patimokkha*. Kendalikanlah diri sesuai dengan *Patimokkha*. Sempurnalah dalam tingkah laku dan waspadalah dengan melihat bahaya sekalipun pada kesalahan yang paling kecil, dan latihlah dirimu dengan melaksanakan secara benar peraturan-peraturan latihan ini.” (Vinaya Pitaka II: 304).

Keseluruhan dari *Sila-Sila* tersebut disabdakan Buddha dalam Vinaya Pitaka yang merumuskan 227 *Sila* untuk Bhikkhu dan 331 *Sila* untuk para Bhikkhuni, misalnya saja sabda Sang Buddha:

“Jangan melihat kepada seorang wanita; kalau mesti juga, maka janganlah berbicara dengannya; kalau mesti juga, maka berbicaralah tentang Dhamma dan *Sila* dan sebutlah Sang Buddha dengan segala kekuatan batinmu.”

Sementara terhadap kehidupan sosial masyarakat buddhis, juga dinyatakan oleh Buddha dalam *Sigalovada Sutta*:

Bikkhu mempunyai kewajiban kepada umat; melindungi dan mencegah mereka dari melakukan perbuatan jahat, memberi petunjuk untuk melakukan perbuatan baik, menerangkan ajaran yang belum didengar atau diketahui, menjelaskan apa yang belum dimengerti, dan menunjukkan jalan untuk menuju Pembebasan. Umat hendaknya menghormati bikkhu dengan membantu dan memperlakukan mereka dengan perbuatan, perkataan dan pikiran yang baik, membiarkan pintu terbuka untuk mereka dan memberikan makanan serta keperluan yang sesuai untuk mereka. (*Sigalovada Sutta*)<sup>145</sup>

Selain sabda-sabda tersebut, Sang Buddha juga menetapkan *Sila-Sila* lainnya yang berjumlah 227 *Sila*, yang berisi mengenai larangan bagi *Bhikkhu* untuk menumpuk kekayaan (*Nissaggiya Pacittiya: 18*); tidak terlibat dalam perdagangan (*Nissaggiya Pacittiya: 20*); tidak berbohong (*Pacittiya: 1*); tidak mencacimaki (*Pacittiya: 2*) atau menfitnah (*pacittiya: 3*), tidak menimbulkan kesulitan dengan berdiam diri (*Pacittiya: 12*); tidak menonton pertunjukan dan segala sesuatu yang membawanya ke arah kenikmatan indrawi. Serta tidak mem-pergunakan tempat tidur atau tempat istirahat yang mewah dan hidup sederhana mungkin.

---

<sup>145</sup> Bikkhu Subalaratano, dalam Dharma K.Widya, *Pengantar Vinaya*, (Jakarta: STAB Nalanda, 1993), 46.

## **BAB V**

### **KOMPARASI ETIKA SOSIAL MUSLIM DAN BUDDHIS**

#### **A. Akhlak dan Sila Sebagai Etika**

Etika dalam Islam didefinisikan sebagai akhlak, akhlak lebih ditekankan pada prosesnya yang terjadi secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan akal lebih dahulu. Sementara dalam pengertian etika modern ukuran nilai baik dan buruk adalah apa yang dipikir dan dirasa oleh manusia. Nilai-nilai etika merujuk kepada rasionalisme (nilai yang terbit dari pemikiran manusia) bukan spontanitas.

Hal yang sama juga terjadi dalam Buddhisme, di mana pengertian etika tidak sepenuhnya sama dengan *Sila*. Karena *Sila* lebih mengedepankan disiplin dan perilaku etis secara praktis bahkan *Sila* lebih cenderung kepada pengertian moral. *Sila* diartikan sebagai kehendak (*cetana*), sikap batin (*cetasika*) atau pengendalian diri (*samvara*) yang tercetus sebagai Ucapan Benar dan Perbuatan Benar. Sebagai jalan atau cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik agar mencapai kelepasan dari *Dukkha*.

#### **B. Titik Temu dan Perbedaan Etika Sosial Muslim dan Buddhis**

##### **1. Revelasi dan Dhamma sebagai Sumber Etika Sosial**

Bagi muslim, sumber etika sosial adalah Al-Quran, teladan Rasulullah saw, naluri fitrah manusia, dan pertimbangan rasional yang sejalan dengan orientasi Islam. Selain itu Islam menempatkan hati sebagai sumber pengendalian etika (emosi dan mental) yakni berupa rasa malu sebagai pokok daripada etika dan bagian dari keimanan (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam kehidupan muslim, penempatan malu sebagai dasar bagi segala etika termasuk etika sosial disandarkan pada kenyataan bahwa pengontrolan emosi dan mental merupakan dua hal yang menentukan sikap-sikap lainnya termasuk dalam berinteraksi sosial. Termasuk menghindarkan seseorang dari perilaku yang tidak baik.

Islam meyakini hati adalah penentu dari tindakan manusia, jika hati baik maka baiklah perbuatan dan jika hati buruk maka buruklah perbuatan (HR. Bukhari-Muslim). Tentu saja ini bermakna bahwa etika sosial dan segala hal yang berkaitannya lebih banyak ditentukan oleh perasaan yang mempengaruhi cara berpikir dan persepsi seseorang mengenai sesuatu hal yang kemudian persepsi itu diwujudkan dalam tindakannya.

Sedikit berbeda dengan muslim, sumber etika bagi masyarakat buddhis hanya satu adalah Dhamma yang terkandung dalam Tripitaka. Ini karena bagi umat Buddhis Tripitaka itu bukanlah wahyu, akan tetapi sabda Sang Buddha, sebagai manusia bijak yang telah melampaui *dukkha* dan hidup sebagai *Tathagata*. Sebagai guru bagi manusia sehingga apa yang disabdakannya bagi umat buddhis adalah kebenaran dari pengalaman Sang Buddha.

Menariknya, seperti halnya muslim masyarakat buddhis juga memandang *Hiri* (malu) dan *Ottapa* (takut) sebagai dua hal yang utama dalam Sila. *Hiri* adalah perasaan malu berbuat salah dan *Ottappa* adalah perasaan takut terhadap akibat yang ditimbulkan dari perbuatan jahat. *Hiri* dan *Ottappa* jelas tidak berkaitan dengan wahyu atau perintah tuhan. Sebab perasaan itu muncul dari sensitivitas manusia. Barangkali, perbedaannya, bagi buddhis perasaan malu dan takut ini dianggap sebagai dua hal yang penting untuk mengontrol etika sosial dalam masyarakat buddhis. Karena fungsi itu, *Hiri* dan *Ottappa* disebut sebagai dua hal pelindung dunia (*Lokapaladhamma*).

Selanjutnya, bagi buddhis, *Sila* dipandang sebagai hasil *samadhi* yakni dengan melatih pikiran dan perenungan. Sehingga umat buddhis yang selalu melakukan *samadhi* dipercaya akan lebih bijak mengendalikan diri dalam *Sila*-nya. Oleh karena itu masyarakat buddhis dalam melihat etika sosial, lebih cenderung mengartikan bahwa pikiranlah yang berperan dalam pengendalian etika sosial.

## **2. Fitrah dan Cinta Kasih sebagai Dasar Etika Sosial**

Dasar etika menurut Islam adalah fitrah dari Allah yang menjadi pembawaan sejak lahir. Namun akhlak dapat ditempa dengan pendidikan, alasannya karena manusia terlahir dalam keadaan suci, ketika lahir manusia membawa dua potensi dalam dirinya yakni potensi *taqwa* dan potensi *fujur* (QS. As-Syams: 8).

Bagi muslim, manusia juga memiliki kesadaran bertuhan yang menguatkan potensi *taqwa*-nya. Namun manusia itu tidak pernah lepas dari bisikan setan yang mendorong munculnya potensi *fujur* dari diri manusia. Oleh sebab itu sebenarnya manusia sudah mengenal nilai-nilai baik yang susila, sopan, dan baik yang disebut *ma'ruf*. Maupun yang tidak susila, tidak sopan dan tidak baik yang disebut *munkar* jauh sebelum turunnya wahyu mengenai pengetahuan itu dari Tuhan. Oleh karenanya dasar dari etika sosial dalam ajaran Islam adalah sebagai wujud penghambaan manusia kepada Allah.

Sementara dalam masyarakat buddhis, etika secara umum didasarkan pada cinta kasih atau yang disebut belas kasihan yang diusahakan demi kebahagiaan orang banyak agar lepas dari *dukkha*. Sebagaimana sabda Sang Buddha:

“Pergilah, bekerjalah untuk keselamatan orang banyak, untuk kebahagiaan orang banyak, karena belas kasihan pada dunia, untuk kesejahteraan, untuk keselamatan, untuk kebahagiaan dewa-dewa dan manusia...”<sup>146</sup>

Dalam masyarakat Buddhis dasar etika yang demikian, yakni cinta kasih dan kebahagiaan tentu sangat wajar, mengingat Sang Buddha memang menaruh perhatian yang besar pada persoalan *Dukkha* (penderitaan manusia) dibandingkan perhatian terhadap hal-hal teologis. Sang Buddha lebih memperhatikan manusia dari kehidupan dunia yang tidak kekal dan penuh penderitaan (*dukkha*) dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar manusia terhenti dari *tumimbal lahir* dan mencapai *nibbhana*.

### 3. Kedudukan Etika Sosial bagi Muslim dan Buddhis

Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan nilai-nilai etika atau moral (*akhlaq*) dari nilai-nilai keimanan (*aqidah*) serta menganggap nilai-nilai etis sebagai bagian dari ibadah (*syariah*). Kedudukan etika dalam kaitannya dengan keimanan dipahami sebagai konsekuensi dari pernyataan *syahadatayn*. Juga sebagai nilai-nilai hasil refleksi dari kesadaran manusia akan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi. Oleh karenanya ajaran mengenai ketiganya pun sangat berimbang.

Sementara dalam Buddhisme, kedudukan *Sila* merupakan sebagai kandungan inti dari ajaran Dhamma, yang disebut dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan atau Jalan Tengah Beruas Delapan (*Arya Astangika Marga*). Jalan Mulia Berunsur Delapan ini merupakan rumusan yang diberikan Sang Buddha sebagai jalan melepaskan jiwa manusia dari *Dukkha* yang tercermin dari empat keadaan yang dialami oleh manusia yang disebutnya sebagai Empat Kebenaran Ariya (*Catvari Arya Satyani*).

*Sila* dalam Buddhisme tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah mata rantai dari beberapa *Dhamma* lainnya, yakni *Samadhi* dan *Panna* yang berkaitan langsung dengan hukum *Kamma*. *Samadhi* sebagai jalan meditasi untuk merenungi dan menemukan pandangan-pandangan kebijaksanaan yang kemudian dijadikan sebagai *Sila-Sila*.

Sementara *Panna* merupakan butir-butir kebijaksanaan hasil dari meditasi dan pengajaran Dhamma yang melahirkan hukum-hukum dan pengertian yang mesti diimani. Salah satu hukum yang berkaitan erat dengan *Sila* adalah *Kamma*

---

<sup>146</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*, (Jakarta: Yayasan Kanthaka Kencana, 1991),59-60.

karena berdasarkan hukum *Kamma*. *Sila* yang baik akan melahirkan manusia kembali dalam keadaan baik atau terlepas dari *dukkha* berupa kelahiran yang berulang-ulang, begitu pula sebaliknya.

Apabila diperhatikan, ketiga unsur ini merupakan pola yang sama dari ajaran agama-agama pada umumnya. *Panna* merupakan bentuk keimanan, *Samadhi* sebagai peribadatan, dan *Sila* sebagai ajaran moral dimana ketiganya juga tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Ketiganya merupakan persamaan-persamaan yang sama dengan tiga kerangka Islam yakni Iman (aqidah), Islam (Syariah) dan Ihsan (Akhlaq).

Perbedaannya, dalam Budhisme ajaran moral lebih besar daripada keimanan dan peribadatan. Hal ini wajar mengingat Sang Buddha lebih banyak mengajarkan hal-hal konkret dibandingkan hal-hal teologis yang abstrak. Semisal ketuhanan, eskatologis, takdir, surga-neraka atau lainnya.

Keterkaitan ketiganya terlihat jelas, misalnya saja pengertian (keimanan) mengenai adanya Empat kebenaran Ariya yang menekankan bahwa kehidupan di dunia hanyalah *Dukkha* semata. Telah memunculkan upaya pelepasan dari penderitaan itu dengan melalui jalan yang dituntun oleh Sang Buddha berupa Jalan Mulia Berunsur Delapan. Di mana hal yang paling dikedepankan adalah *Pana*, *Samadhi* dan *Sila*.

#### **4. Orientasi Etika Sosial Muslim dan Buddhis**

Pada dasarnya orientasi etika dalam Islam adalah sebagai konsekuensi manusia terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia. Yakni menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), sebagai khalifah dan mampu memakmurkan bumi. Sehingga tercipta kehidupan surgawi di bumi sebagaimana dinyatakan dalam awal mula penciptaan Adam sebagai khalifah, yang diberi kesempatan mempelajari kehidupan dalam surga sebelum memulai tugasnya berkehidupan di bumi dengan keturunannya. (QS. Al-Baqarah: 30).

Namun pada kenyataannya etika sosial yang dibangun dalam Islam dipahami oleh kebanyakan muslim hanya sebagai konsekuensi dari rasa keimanan dan kepatuhan kepada tuhan saja. Bukan karena landasan kesadaran bahwa kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi dari etika sosial dalam Islam pada tataran penganutnya lebih cenderung menonjolkan aspek teologisnya daripada fungsinya.

Sementara orientasi etika sosial dalam Buddhisme tercermin dari sejarah pencarian Sang Buddha mengenai hakikat kehidupan. Sang Buddha dan Dhamma-

nya menaruh perhatian yang besar pada persoalan *Dukkha* (penderitaan manusia) dibandingkan perhatian terhadap hal-hal teologis, seperti rahmat tuhan, pengampunan tuhan, penyelamatan, siksa tuhan, hubungan manusia dengan tuhan, atau hal-hal lainnya mengenai eskatologis seperti hidup setelah mati, surga, neraka.

Bagi masyarakat buddhis sendiri, Sang Buddha memang tampaknya lebih memperhatikan langkah-langkah kongkrit untuk membebaskan manusia dari kehidupan dunia. Dunia yang tidak kekal dan penuh penderitaan (*dukkha*) dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Di mana *Sila* merupakan perkara yang sangat ditekankan. Oleh karena demikian maka jelas bahwa orientasi etika sosial Buddhisme lebih cenderung mengarah pada aspek soteriologis (penyelamatan manusia).

### **C. Manifestasi Etika Sosial Muslim dan Buddhis**

Akhlik dalam Islam terbagi dalam tiga hubungan yang lahir dari *hablumminannas wa hablumminannas*. Dua kutub ini diterjemahkan sebagai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas dan terhadap lingkungan alam sekitar. Akhlak dalam Islam diatur secara kompleks, holistik, tidak hanya hal-hal besar, namun jauh sampai pada masalah kecil pun turut diperhatikan. Sehingga ayat-ayat dan hadits-hadits yang berbicara mengenainya sangat banyak dan tidak mungkin untuk dimuat seluruhnya dalam tulisan ini. Namun dari beragam hal yang diatur tersebut, etika sosial dalam Islam meninggikan Silaturrahmi, malu, dan sopan santun (*ma'ruf*) sebagai tiga hal yang sangat ditekankan. Selain itu Islam menempatkan hati sebagai sumber pengendalian emosi dan mental.

Apabila diperhatikan, keseluruhan ajaran etika yang terdapat dalam Islam tidak berupa suatu disiplin atau peraturan-peraturan atau pantangan. Akan tetapi lebih sebagai anjuran untuk membiasakan diri dengan karakter-karakter mulia saja. Dengan cara meneladani dan menjadikan hal-hal eskatologis sebagai motifnya; baik ganjaran pahala maupun ancaman siksa. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam Islam tidak terdapat pembagian-pembagian kelompok atau kelas-kelas sosial bagi masyarakat Islam semacam kasta dalam Hindu. Sehingga bagi semua kalangan dikenakan perintah dan larangan yang sama dan setara.

Akan tetapi berbeda halnya dengan Islam, dalam masyarakat Buddhis meskipun tidak terdapat kasta sebagai kelas-kelas sosial bagi umat Buddhis. Namun terdapat pemisahan antara kehidupan vihara sebagai *Bhikkhu-Bhikkhuni* dan kehidupan *samanera-samaneri* (calon *bhikkhu*) yang tidak berkeluarga, serta kehidupan sosial *upasaka-upasika* sebagai masyarakat awam biasa yang hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Sebagai akibat dari adanya klasifikasi sosial ini, etika sosial dalam masyarakat buddhis pun dikelompokkan terpisah berupa suatu disiplin atau peraturan-peraturan atau pantangan-pantangan. Pertama, *Pancasila Buddhis* sebagai lima etika yang paling dasar bagi seluruh masyarakat atau ummat buddhis. Kedua, *AtthaSila* sebagai delapan etika berbentuk pantangan seperti berpuasa dan sebagainya. Ketiga, *Dasa Sila* yang ditujukan baik bagi diri pribadi, hubungan di tingkat keluarga, di kalangan masyarakat maupun bagi *Bhikkhu*. Namun khusus bagi para *Bhikkhu* terdapat *Sila* tambahan sejumlah 227 dan *Bhikkhuni* sejumlah 331 berupa pantangan-pantangan.

#### **D. Paradigma Humanis dalam Etika Sosial Muslim dan Buddhis**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, jelasnya etika sosial dalam masyarakat Islam memiliki paradigma humanis dengan dua ciri utama. Pertama, etika sosial Islam tidak menentang fitrah manusia. Kedua, etika Islam bersifat rasionalistik. Misalnya saja menghargai waktu dan lebih mementingkan waktu sekarang dan mendatang daripada waktu lampau. Menjaga tutur kata, sabar, kerja keras, bersyukur, rendah hati, optimis, kecenderungan bersikap adil dan sebagainya. Keseluruhannya merupakan sikap-sikap yang diakui secara universal, tidak hanya oleh muslim, berpengaruh besar bagi kesuksesan seseorang, dan sikap-sikap itu memang sejalan dengan etika yang diajarkan al-Qur'an.

Paradigma humanis demikian juga tercermin dari etika sosial dalam masyarakat buddhis yang meyakini *Sila* sebagai wujud nilai-nilai suci (*soceyya*). Nilai ini memiliki ciri-ciri berorientasi pada ketertiban dan ketenangan yang terpelihara dan dipertahankan dengan mengatur tiga aspek; perbuatan jasmaniah (*kaya Soceyya*), ucapan (*Vaci soceyya*), dan pikiran (*mano soceyya*).

Hal ini tentu saja wajar karena sejalan dengan fungsi dari *Sila* itu sendiri yakni menghancurkan kelakuan yang salah (*dussiliya*). Serta menjaga diri agar tetap tidak berlaku salah (*anavajja*). Dua paradigma ini tercermin dalam dua bentuk pelaksanaan *Sila*. Baik pelaksanaan berupa pengendalian diri terhadap sesuatu (*samvara*) misalnya saja, tidak membunuh, tidak berbohong, tidak mencuri, dan sebagainya. Atau pelaksanaan berupa pantangan-pantangan dalam latihan mengendalikan diri (*viratti*) misalnya menghindari hubungan kelamin, menghindari makan makanan pada waktu yang salah, menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat tontonan, dan wewangian, atau menghindari menggunakan tempat yang tinggi, besar, dan mewah.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai penutup, dari uraian panjang atas struktur etika sosial masing-masing. Baik muslim dan buddhis tentu memiliki persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan dari segi konsep, kedua agama tersebut sama-sama memandang bahwa etika khususnya etika sosial merupakan inti dari ajaran agamanya. Ada tuntutan bagi masyarakat muslim dan buddhis untuk senantiasa berbuat baik kepada sesamanya. Adapun perbedaannya, bagi muslim segala perbuatan manusia baik aktifitas individual maupun kolektif dianggap sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan. Sementara bagi masyarakat buddhis, mereka meyakini bahwa segala perbuatan baik manusia merupakan usaha dari manusia untuk melepaskan diri dari *dukkha*, menghentikan *tumimbal lahir*, dan mencapai *nibbhana*.

Ajaran etika dalam masyarakat muslim lebih dikenal sebagai akhlak, namun pengertian akhlak ternyata tidak sama dengan pengertian etika. Akhlak lebih ditekankan pada prosesnya yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat, tanpa melalui proses pertimbangan akal lebih dahulu. Karena secara fitrah manusia sudah mengetahui baik dan buruk suatu hal. Sementara dalam pengertian etika modern ukuran nilai baik dan buruk adalah apa yang dipikir dan dirasa oleh manusia, nilai-nilai etika ini merujuk kepada proses rasionalisme bukan spontanitas.

Hal yang sama juga terjadi dalam ajaran Buddhisme, di mana konsep *Sila* tidak sepenuhnya sama dengan etika modern. Karena *Sila* lebih mengedepankan aturan, disiplin dan perilaku etis secara praktis bahkan jika dilihat secara paralel, *Sila* lebih cenderung seimbang dengan kata moral.

Etika sosial dalam masyarakat Islam mengandung unsur-unsur yang sejalan dengan paradigma humanis melalui dua ciri utama. Pertama, etika sosial Islam tidak menentang fitrah manusia. Kedua, etika sosial Islam bersifat rasionalistik. Paradigma humanis demikian juga tercermin dari etika Buddhisme yang meyakini *Sila* sebagai wujud dari nilai-nilai suci. Meskipun *Sila* dalam masyarakat buddhis memiliki ciri-ciri etika yang berorientasi pada ketertiban dan ketenangan yang terpelihara dan dipertahankan dengan mengatur perbuatan jasmaniah, ucapan, dan pikiran. Paradigma ini tercermin dalam dua bentuk pelaksanaan *Sila* baik pelaksanaan berupa pengendalian diri dan pantangan-pantangan.

Sumber etika dalam Islam adalah wahyu dari Allah, teladan Rasulullah saw, naluri fitrah manusia, dan rasionalisasi yang sejalan dengan orientasi Islam. Selain itu Islam menempatkan hati sebagai sumber pengendalian etika (emosi dan mental) yakni berupa rasa malu sebagai pokok daripada etika dan bagian dari keimanan, Islam meyakini hati adalah penentu dari tindakan manusia, jika hati baik maka baiklah perbuatan dan jika hati buruk maka buruklah perbuatan.

Sementara sumber etika dalam Buddhisme hanya satu yakni Dhamma. Sama halnya seperti muslim, dalam masyarakat buddhis, *Sila* juga berpangkal pada *Hiri* dan *Ottapa*, *Hiri* adalah perasaan malu berbuat salah dan *Ottappa* adalah perasaan takut terhadap akibat yang ditimbulkan. Etika sosial dalam Islam cenderung diartikan sebagai situasi di mana hatilah yang berperan dalam pengendalian etika. Sementara etika dalam Buddhisme lebih cenderung mengartikan pikiranlah yang berperan dalam pengendalian etika.

Dasar etika sosial menurut Islam adalah fitrah dari Allah yang menjadi pembawaan sejak lahir. Namun akhlak dapat ditempa dengan pendidikan, alasannya karena manusia terlahir dalam keadaan suci. Ketika lahir manusia telah membawa dua potensi dalam dirinya yakni potensi *taqwa* dan potensi *fujur*. Manusia juga memiliki kesadaran bertuhan yang menguatkan potensi *taqwa*-nya, namun manusia itu tidak pernah lepas dari bisikan setan yang mendorong munculnya potensi *fujur* dari diri manusia. Sementara dalam Buddhisme, etika secara umum didasarkan pada cinta kasih atau yang disebut belas kasihan yang muncul dari kesadaran pikiran demi kebahagiaan orang banyak agar sama-sama lepas dari *dukkha*.

Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan nilai-nilai etika atau moral (*akhlaq*) dari nilai-nilai keimanan (*aqidah*) serta menganggap nilai-nilai etis sebagai bagian dari ibadah (*syariah*). Kedudukan etika dalam kaitannya dengan keimanan dipahami sebagai konsekuensi dari pernyataan syahadat atau kredo. Juga sebagai nilai-nilai hasil refleksi dari kesadaran manusia akan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi.

Sementara dalam Buddhisme, kedudukan *Sila* merupakan sebagai kandungan inti dari Dhamma, yang disebut dengan Jalan Mulia berunsur Delapan, *Sila* dalam Buddhisme tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah mata rantai dari beberapa *Dhamma* lainnya, yakni *Samadhi* dan *Panna* yang berkaitan langsung dengan hukum *Kamma*. Apabila diperhatikan, ketiga unsur ini merupakan pola yang sama dari ajaran agama-agama pada umumnya, *Panna* merupakan bentuk keimanan, *Samadhi* sebagai peribadatan, dan *Sila* sebagai ajaran moral dimana ketiganya juga tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Ketiganya merupakan

persamaan-persamaan yang sama dengan tiga kerangka Islam yakni Iman (*Aqidah*), Islam (*Syariah*) dan Ihsan (*Akhlaq*).

Perbedaannya, ketika membicarakan etika, Islam lebih banyak berbicara mengenai hal-hal teologis yang abstrak semisal ketuhanan, eskatologis, takdir, surga-neraka atau lainnya. Sementara dalam Budhisme, ajaran moral lebih mendominasi daripada keimanan dan peribadatan, Sang Buddha menaruh perhatian yang besar pada persoalan *Dukkha* dibandingkan perhatian terhadap hal-hal teologis.

Dalam Islam tidak ada kasta-kasta, sehingga akhlak dalam Islam tidak banyak berbeda. Akhlak lalu disusun berdasarkan hierarki prioritas. Mulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas dan terhadap lingkungan alam sekitar.

Sementara dalam masyarakat buddhis, meskipun tidak adanya kasta, namun terdapat pemisahan antara kehidupan vihara sebagai *Bhikkhu-Bhikkhuni* dan *samana-samaneri* serta kehidupan *upasaka-upasika* sebagai masyarakat awam. Karena itu etika sosial masyarakat buddhis pun dikelompokkan berupa suatu disiplin atau peraturan-peraturan atau pantangan-pantangan. Yakni *Pancasila Buddhis* sebagai lima etika yang paling dasar bagi ummat Buddhisme, *Atthasila* sebagai delapan etika berbentuk pantangan bagi siswa ariya seperti berpuasa dan sebagainya, dan *Dasa Sila yang* diperuntukkan bagi kehidupan vihara.

Orientasi etika dalam Islam adalah sebagai konsekuensi manusia terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia. Yakni menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkan bumi dan sebagai hamba Allah.

Namun pada kenyataannya etika yang dipahami oleh kebanyakan muslim hanya sebagai konsekuensi dari rasa keimanan dan kepatuhan kepada tuhan saja. Bukan karena landasan kesadaran visi ilahiah tadi; sebagai wakil tuhan di bumi. Sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi dari etika sosial dalam Islam pada tataran praktis penganutnya tidak sedikit yang terjebak pada aspek konsekuensi teologis.

Sementara itu orientasi etika sosial dalam masyarakat buddhis adalah tertuju pada pembebasan dari *Dukkha* (penderitaan manusia). Oleh karena demikian maka orientasi etika sosial Buddhisme lebih cenderung mengarah pada aspek soteriologis (penyelamatan manusia). Meskipun demikian, dalam praktiknya, tidak sedikit dari masyarakat buddhis yang terjebak, memandang penerapan etika sosial dalam kehidupannya adalah demi menghindari *tumimbal lahir*. Atau dengan kata lain, juga menghindari konsekuensi teologis.

## **B. Saran-Saran**

Kajian sosiologi agama, seperti halnya kajian studi agama (*religious studies*) pada umumnya, merupakan suatu lapangan studi yang cukup menantang. Tantangan utamanya adalah menghadirkan kajian kompherensif atas isu-isu terbaru yang dihadapi oleh masyarakat agama. Dengan tantangan tersebut, sejauh ini kajian sosiologi agama khususnya yang berkembang di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, masih cenderung mengeksplorasi dimensi sosial keagamaan dalam masyarakat Islam saja. Barangkali *trend* tersebut memiliki alasan tertentu, namun dengan pilihan tersebut, tentu kajian sosiologi agama sangat disayangkan jika tidak melebarkan pengamatannya terhadap masyarakat agama lainnya pula.

Padahal jika dibandingkan dengan trend sosiologi agama yang berkembang di Barat. Masyarakat agama yang diamati telah jauh lebih variatif dan global. Sehingga tidak jarang, catatan atas dinamika masyarakat agama di Asia khususnya Indonesia, itu justru didapat dari publikasi penelitian sarjana Barat, baik artikel maupun buku, yang kemudian baru diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya oleh para sarjana di Indonesia. Tentu ini menggelikan, tapi inilah fakta yang sedang terjadi.

Kajian ini mengangkat persoalan etika sosial yang dipahami oleh masyarakat agama, atau dalam fokus penelitian ini adalah masyarakat muslim dan buddhis. Penulis paham betul bahwa tentu ini bukanlah satu penelitian yang baru, namun keinginan untuk mendeskripsikan kedua ajaran etika sosial dalam masyarakat muslim dan buddhis pun adalah suatu upaya yang cukup wajar. Ini sangat dipahami oleh peneliti. Namun jauh dari itu, dengan mengangkat tema paling dasar dalam agama ini, yang diharapkan sebenarnya adalah munculnya gairah untuk melakukan eksplorasi serupa atas masyarakat agama lainnya, dengan sudut pandang dan fokus yang beragam. Dengan demikian, tentu kajian sosiologi agama khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam akan lebih kaya dengan warna-warna baru, tidak hanya seputar masyarakat Islam saja.

Bagi para pembaca dan para peneliti dari disiplin ilmu filsafat, sosiologi dan studi agama khususnya. Penelitian ini tentu sifatnya hanyalah suatu upaya awal memetakan konstruksi agama atas perilaku masyarakat. Untuk itu, masih sangat perlu untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang lebih mendalam dan kompherensif. Harapannya tentu agar dapat berkontribusi secara ilmiah dan bermanfaat bagi peminat sosiologi agama serta masyarakat agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*. terbitan Departemen Agama RI, Semarang: CV Toha Putra.
- Sutta Pitaka, Digha Nikaya*. terbitan Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, 1983.
- Tipitaka Tematik*. himpunan Bhikkhu Bodhi terj. Hendra Widjaja. Ehipassiko Foundation, 2009.
- Abbas, K.H. Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2000.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ad-Dunya, Ibnu Abi. *Makarimal Akhlak*. terj. A. Abbas. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2005.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh ibn Hajar. *Bulughul Maram*. terj. Moh. Machfuddin Aladip, Semarang: CV. Toha Putra, -----.
- Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Juz IV terj. Moh. Syadzili, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Arifin, H.M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT. Golden terayon Press, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Boy, Pradana. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*. Malang: UMM Press, 2003.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Metode Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1987.
- Dhammo, Bhikkhu Joti dalam A.J. Honig. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Dhammananda, K. Sri. *What Buddhist Believe*. terj. Taiwan: The Corporate Body Of The Buddha Education Foundation. 1993.
- Fachry, Majid. *Etika dalam Islam*. terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Faletehan, Aun Falestien. *Konsep Dasar Akhlak Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1983.
- Hansen, Upa. Sasanasena Seng. *Ihtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Hidayat, Qomarudin. *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern (Studi Kasus di Turki)*. Jakarta : Paramadina, 2012.
- Husein, Machnun. *Etika Sosial dan Etika Agama: Pendekatan Teoritik*. dalam *Suara Muhammadiyah*. edisi VIII, 2002.
- Husein, Hamdan. *Pendekatan Fenomenologi Husserl*, dalam [http//www.hamdanhusein.wordpress.com](http://www.hamdanhusein.wordpress.com) diakses 28 April 2020.
- Imam Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Juz I. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2003.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mahathera, Sri Dhammananda Nayaka. *Keyakinan Umat Budha*. Jakarta: Karaniya, 2005.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Mawardi, Muhjiddin, dkk. *Akhlaq Lingkungan*. diterbitkan oleh Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Misbah. *Ajaran Etika Sosial di Padepokan Bumi Mataram Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Mitra, Pdt. Dharma. *Kamma atau Nasibkah Ini?* Ditulis dalam samagghi-pala, website resmi Buddhis <http://www.samagghi-pala.or.id> diakses pada 12 Juni 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyono, Djoko dan Petrus Santoso. *Studi Banding Agama Buddha dan Kristen*. Indonesia: Free Press, 2005.
- Nata, Abidin. *Metode Studi Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Naskah Dhamma Sigalovada Sutta*. diakses dari website resmi Buddhis [http//www.samaggi-phala.or.id](http://www.samaggi-phala.or.id) tanggal 24 Juni 2020.
- Nasir, Sahiludin A. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Qomariyah, Nurul. *Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghucu dan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Subalaratano, Bikkhu dalam Dharma K. Widya. *Pengantar Vinaya*. Jakarta: STAB Nalanda, 1993.
- Sudharma, Budiman. *Buku Pedoman Buddha*. Jakarta: Forum Komunikasi Umat Buddha, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- S.Praja, Juhana. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Thera, Sri Pannavaro. *Kumpulan Dhammadesana*. Jilid I. Yogyakarta: Insight, 2003.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tim Penyusun. *Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha (Kitab Suci Vinaya Pitaka)*. Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003.
- Uttamo, Bhikkhu. *Dewasa dalam Dhamma (Kumpulan Naskah Dhamma)*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Utama, Budi. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Widyadharma, Pandita S. *Inti Sari Agama Buddha*. Yogyakarta : Insight, 2002.
- Widyadharma, Maha Pandita Sumedha. *Dhamma-Sari*. Jakarta: Yayasan Kanthaka Kencana, 1991.
- Wijaya, Willy Yandi. *Pikiran Benar*. Yogyakarta: Insight, 2009.